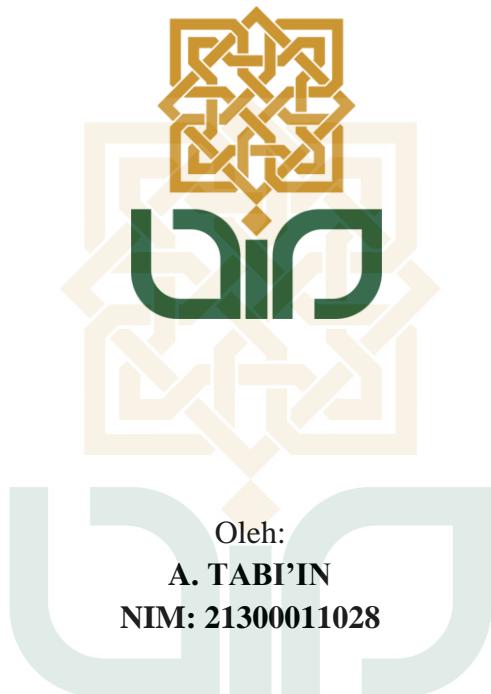


**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI KOTA PEKALONGAN:**

**Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori
Pembelajaran Sosial**



Oleh:

A. TABI'IN

NIM: 21300011028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Tabi'in
NIM : 21300011028
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2025
Saya yang menyatakan,



A. Tabi'in
NIM: 21300011028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	Pengarusutamaan Pembelajaran Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Pekalongan: Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial
Ditulis oleh	:	A. Tabi'in
NIM	:	21300011028
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 16 Desember 2025





YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 11 September 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA A. TABI'IN , NOMOR INDUK: 21300011028 LAHIR DI BATANG TANGGAL 06 APRIL 1987,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM (PAUDI) DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1057

YOGYAKARTA, 16 DESEMBER 2025



** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	A. Tabi'in	(
NIM	:	21300011028	
Judul Disertasi	:	Pengarusutamaan Pembelajaran Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Pekalongan: Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.	(
Sekretaris Sidang	:	Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.	(
Anggota	:	1. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag.; MSW., Ph.D. (Promotor/Penguji) 2. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. (Penguji) 4. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd (Penguji) 5. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. (Penguji) 6. Dr. Iqbal Ahnaf, MA (Penguji)	((((((

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Selasa Tanggal 16 Desember 2025
Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul WIB. S.d Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,86

Predikat Kelulusan : Pujián (*Cumlaude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW,
M.Ag., MSW., Ph.D.

Co. Promotor :

Dr. Suhadi., S.Ag., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI KOTA PEKALONGAN:
Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori
Pembelajaran Sosial**

yang ditulis oleh :

Nama : A. Tabi'in
NIM : 21300011028/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2025
Promotor,


Prof. Zulkipli Lessy, S. Ag., S. Pd., M. Ag., M.S.W., Ph. D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI KOTA PEKALONGAN:
Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori
Pembelajaran Sosial**

yang ditulis oleh :

Nama : A. Tabi'in
NIM : 21300011028/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2025
Co. Promotor,



Dr. Suhadi, S. Ag., M. A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI KOTA PEKALONGAN:
Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori
Pembelajaran Sosial**

yang ditulis oleh :

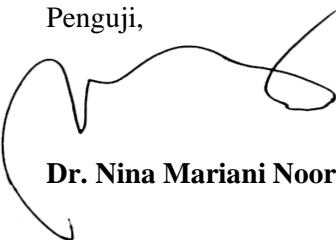
Nama	: A. Tabi'in
NIM	: 21300011028/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2025

Pengaji,


Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI KOTA PEKALONGAN:
Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori
Pembelajaran Sosial**

yang ditulis oleh :

Nama	: A. Tabi'in
NIM	: 21300011028/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2025

Pengisi,



Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI KOTA PEKALONGAN:
Studi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Perspektif Teori
Pembelajaran Sosial**

yang ditulis oleh :

Nama	: A. Tabi'in
NIM	: 21300011028/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Penguiji,

Dr. Muqowim, S. Ag., M. Ag.

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini idealnya menjadi landasan bagi pembentukan sikap yang terbuka, adil dan menghargai keberagaman. Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Kota Pekalongan. Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran penting sebagai ruang awal penanaman nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pengarusutamaan moderasi beragama dalam praktik pembelajaran di empat lembaga PAUD, menelaah urgensi pembelajaran moderasi beragama dan bagaimana menginternalisasikan pada masa *golden age*, serta mengidentifikasi bentuk kolaborasi antara guru, orang tua dan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan moderat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan terdiri atas delapan guru, empat kepala sekolah, empat ketua paguyuban orang tua, empat tenaga kependidikan dan delapan orang tua dari TK Pembina Pekalongan Barat, RA Masyitoh 06 Buaran, KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid, dan TK Aisyiyah Qurrota A'yun. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Creswell melalui tahap deskripsi, pengelompokan unit makna, refleksi tematik, dan konstruksi pemahaman.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, praktik pembelajaran moderasi beragama di empat PAUD menunjukkan pergeseran dari pendekatan normatif-hafalan menuju pendekatan kontekstual dan reflektif berbasis pengalaman nyata anak. Proses internalisasi nilai moderasi berlangsung melalui *modelling* yang ditampilkan guru sebagai teladan, peniruan dan penguatan sosial terhadap perilaku moderat. Setiap lembaga menonjol pada dimensi tertentu. TK Pembina Pekalongan Barat kuat pada dimensi *empowering school culture and social structure* melalui penguatan budaya sekolah kebangsaan seperti upacara bendera dan perayaan hari besar nasional yang menumbuhkan rasa persatuan dan kesetaraan. RA Masyitoh 06 Buaran menonjol pada dimensi *content integration* dengan mengaitkan nilai moderasi dalam kisah ulama pesantren dan tradisi Islam lokal yang ramah. KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid menampilkan dimensi *knowledge construction process* melalui proyek kreatif bertema pluralitas, seperti pembuatan miniatur rumah ibadah dan kolase pakaian adat. Sementara TK Aisyiyah Qurrota A'yun menguatkan dimensi *prejudice reduction* dan *equity pedagogy* melalui pembiasaan, empati, saling menyapa, meminta maaf dan berbagi dalam keseharian anak.

Kedua, pembelajaran moderasi beragama perlu diterapkan sejak usia dini karena pada masa ini anak berada dalam fase *golden age* yaitu periode awal perkembangan yang menjadi dasar terbentuknya pemahaman anak. Guru di empat lembaga menyadari bahwa nilai keadilan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan melalui interaksi sederhana sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, keberhasilan pembelajaran moderasi beragama dipengaruhi oleh tripartit pendidikan yaitu guru, orang tua dan sekolah melalui komunikasi terbuka, kegiatan parenting, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan konsistensi penanaman nilai di sekolah dan rumah. Temuan ini menegaskan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di PAUD Pekalongan merupakan proses kontekstual yang berakar pada praktik nyata, sekaligus menunjukkan relevansi teori pembelajaran sosial dan multikultural dalam memperkuat budaya sekolah yang inklusif, adil dan moderat.

Kata kunci: Pembelajaran Moderasi Beragama, Anak Usia Dini, Lembaga PAUD



ABSTRACT

Early childhood education is ideally set to be the foundation for the development of children's sense of openness, fairness and diversity respect. In a multicultural society like the town of Pekalongan, the institution of Early Childhood Education (PAUD) is essential for seedling the values of religious moderation to children from the very young age. This research aims to uncover how religious moderation mainstreaming is practiced in four different PAUDs, to examine the urgency of religious-moderation learning and how to instil the values during this golden age, and to identify the form of collaboration among teachers, parents and the school in an inclusive moderate ecosystem of an education.

Employing a qualitative method with a phenomenology approach, the research hires several informants comprising eight teachers, four headmasters, four heads of Parent Communities, four education staffs, and eight parents of four Pre-Elementary-School students (TK Pembina Pekalongan Barat, RA Mashitoh 06 Buaran, KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid, and TK Aisyiyah Qurrota A'yun). Collected through interviews, observations, and documentations, the data were analyzed using Creswell model under certain stages (i.e. description, meaningful-unit grouping, thematic reflection, and comprehension construction).

The results show three findings. First, the practice of religious moderation in four PAUDs shows a shift from a normative-memorizing approach to a contextual and reflective on the basis of factual experience. The process of moderation-value internalization occurs through the teachers' modelling, imitating and social reinforcement of moderate attitudes. Each school has its own particular strength. TK Pembina Pekalongan Barat shows best quality in empowering school culture and social structure through the national school culture like flag raising and national holiday festivals which will tickle the children's sense of unity and equality. RA Masyitoh 06 Buaran is good at content integration dimension in which moderation values are bound to relate the story of Islamic-school figures and friendly local Islamic traditions. Through a creative project under the theme of pluralism, such as worship-house miniature building and traditional clothes collage, KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid emphasizes knowledge construction process. TK Aisyiyah Qurrota A'yun prioritizes prejudice reduction and equity pedagogy through habituation, empathy, addressing, apologizing, and sharing. Second, religious moderation learning needs to be introduced to children while they are in a golden age stage-an early period of

development where the foundation of their understanding is developed. The school teachers are aware that the values of justness, empathy, and respect for differences can be instilled to the students through simple daily interactions within teaching-learning activities. Third, the success of the religious moderation learning depends on the three-party education (i.e. teacher, parents, and school) in an open-minded communication, parenting, parent's involvement in school activities, and the consistency in value instilment both at school and at home. The findings ascertain that religious moderation mainstreaming in the Early Childhood Education PAUD) of Pekalongan is a contextual process which has the root of everyday practices, and shows its relevance to the theory of social and multicultural learning with regard to empower an inclusive, fair, and moderate school culture.

Keywords: Religious Moderation Learning, Early Childhood, PAUD Institution



الملخص

تُعدُّ مرحلة التعليم في الطفولة المبكرة الأساس لتكوين الاتجاهات السلوكية المفتوحة والعادلة، وبناء الشخصية القادرة على احترام التنوع والتعدد الثقافي، في سياق المجتمع المتعدد الثقافات مثل مدينة بيكالونغان Pekalongan ، تؤدي مؤسسات التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة (PAUD) دوراً محورياً بوصفها الفضاء الأول لغرس قيم الاعتدال الديني وترسيخها في نفوس الناشئة. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن آليات إدماج قيم الاعتدال الديني في الممارسات التعليمية داخل أربع مؤسسات تعليمية للطفولة المبكرة، وتحليل أهمية تعليم الاعتدال الديني في مرحلة "العصر الذهبي" ، فضلاً عن تحديد أشكال التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور والمؤسسات التعليمية في بناء بيئه تربوية شاملة ومعتدلة.

اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الظاهري ، واشتملت العينة على ثمانية معلمين ، وأربعة مدربين ، وأربعة رؤساء لجمعيات أولياء الأمور ، وأربعة موظفين تربويين ، وثمانية أولياء أمور من روضة الأطفال الحكومية بيكالونغان الغربية ، روضة "مشيطة ٦٠ بواران" ، حضانة "لابسكلول" التابعة لجامعة الكياهي الحاج عبد الرحمن وحيد الإسلامية الحكومية ، وروضة "عائشة قرة الأعين" . جُمعت البيانات بواسطة المقابلات الميدانية والملاحظة والوثائق الرسمية ، ثم حللت وفق نموذج كريسويل Creswell عبر مراحل: الوصف ، وتصنيف وحدات المعنى ، والتحليل الموضوعي ، وبناء الفهم الشامل.

أظهرت نتائج البحث ثلاثة محاور رئيسة: أولاً ، تحول الممارسة التعليمية لقيم الاعتدال الديني في المؤسسات الأربع من النهج المعياري القائم على الحفظ والتلقين إلى النهج السياقي التأملي القائم على الخبرة الواقعية للطفل . وتم إدماج قيم الاعتدال الديني عبر النمذجة التربوية التي يقدمها المعلم بوصفه أنموذجاً يحتذى به ، إلى جانب المحاكاة السلوكية والدعم الاجتماعي الذي يعزز الممارسات المعتدلة لدى الأطفال . ومتاز كل مؤسسة بتركيزها على بعد معين:

- ❖ تتميز روضة بيكالونغان الغربية في بعد تمكين ثقافة المدرسة وبنيتها الاجتماعية عبر ترسیخ الثقافة الوطنية من خلال طقوس رفع العلم والاحتفال بالمناسبات الوطنية التي تعزّز روح الوحدة والمساواة.
- ❖ تيز روضة "مشيطة ٦ ، بواران" في بعد دمج المحتوى من خلال ربط قيم الاعتدال بقصص العلماء وتراث الإسلام المحلي المتسامح.
- ❖ تجسد حضانة "لابسکول" بعد بناء المعرفة من خلال المشاريع الإبداعية حول التعددية، مثل إعداد نماذج مصغرة للدور العبادة وتصميم كواچ للأزياء التقليدية.
- ❖ بينما تعزّز روضة "عائشة قرة الأعين" على بُعدِي تقليل التحيّز والعدالة التربوية عبر تعويد الأطفال على التعاطف، والإقاء التحية، والاعتذار، والمشاركة اليومية. ثانياً، تؤكد الدراسة أنّ تعليم قيم الاعتدال الديني منذ الطفولة المبكرة ضرورة تربوية؛ إذ تمثل هذه المرحلة فترة "العصر الذهبي" التي تُبنى فيها الأسس الأولى لتشكيل الفهم والسلوك الإنساني. ويدرك المعلمون في المؤسسات الأربع أنّ قيم العدالة، والتعاطف، واحترام الاختلاف يمكن غرسها من خلال التفاعلات البسيطة اليومية في الحياة الصّفّية اليومية. ثالثاً، يُعزى نجاح تطبيق قيم الاعتدال الديني إلى التكامل بين عناصر المنظومة التربوية الثلاثية: المعلم، والأسرة، والمدرسة، من خلال التواصل المفتوح، وبرامج تنقيف الوالدين، ومشاركة أولياء الأمور في الأنشطة المدرسية، واستمرارية غرس القيم في البيت والمدرسة على حد سواء. وتوصلت هذه الدراسة إلى أنّ إدماج الاعتدال الديني في مؤسسات التعليم للطفولة المبكرة بمدينة بيكالونغان Pekalongan يمثل عملية تربية سياسية متقدمة في الواقع الميداني، كما تؤكد الدراسة اتساق ذلك مع نظرتي التعلم الاجتماعي والتعليم المتعدد الثقافات في تعزيز ثقافة مدرسية شاملة، عادلة، ومعتدلة.

الكلمات المفتاحية: تعليم الاعتدال الديني، الطفولة المبكرة، مؤسسات تعليم الطفولة المبكرة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasan lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan kata Bahasan Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1998. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ڏ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Zā'	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Waw	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة عَدَّة	ditulis	Muta'addidah
	ditulis	'iddah

C. *Ta'marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حُكْمَة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزِيَّة	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كرامة الأولياء

Ditulis

Karāmah al-auliyā'

3. Bila ta'marbūtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḥammah ditulis tatau h

زَكَاةُ الْفِطْرِ

Ditulis

Zakāh al-fitrī

D. Vokal Pendek

ـ ـ ـ	fathah	ditulis	<i>a</i>
ـ ـ ـ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ـ ـ ـ	ḍammah	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā : tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī : karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū : furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah ya mati بِنِكْمَ	ditulis	<i>ai</i>
2	Fatḥah wawu mati قُول	ditulis	<i>bainakum au qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u 'iddat</i>

لَنْ شَكْرَتْم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
----------------	---------	------------------------

H. Kata sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “l”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذُو الْفُرُوض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan awal kata sandangnya. Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآن
unzila fih al-Qur'an Syahru Ramadhan al-lazi

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah diartikan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab. Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hamda laka Yaa Allah. Sholaatan wa Salaaman 'ala Sayyidina Muhammad Sholla Allah 'alaihi Wasallam.. Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang memungkinkan saya menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan judul "Pengarusutamaan Pembelajaran Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Pekalongan: Studi Internalisasi Nilai Moderasi Dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial." Penelitian ini merupakan bagian dari komitmen akademik dan spiritual saya dalam memahami dinamika pembelajaran anak usia dini dalam kerangka nilai-nilai moderasi beragama yang berorientasi pada pengembangan karakter moderat, toleran, serta penghormatan terhadap keberagaman pada anak-anak.

Indonesia adalah negara dengan wajah keberagaman yang kompleks baik dari sisi agama, budaya, etnis, maupun bahasa. Keberagaman ini adalah potensi besar, tetapi juga membawa tantangan yang nyata, khususnya ketika nilai-nilai toleransi dan saling menghargai tidak ditanamkan sejak dini. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis sebagai fondasi awal pembentukan karakter sosial anak. Penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat ditransformasikan melalui praktik pembelajaran yang kontekstual dan membumi di lembaga-lembaga PAUD di Kota Pekalongan.

Pendekatan fenomenologi menjadi landasan dalam penelitian ini karena memungkinkan penulis untuk mendalami dan menggambarkan pengalaman-pengalaman unik, pandangan, dan refleksi para pendidik, orang tua, dan anak-anak di lembaga PAUD dalam konteks pembelajaran moderasi beragama. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dipahami, diterapkan, dan diinternalisasi oleh berbagai pihak yang terlibat. Dalam proses

penelitian, penulis berharap dapat membantu pembaca memperluas pengetahuan mengenai bagaimana praktik pembelajaran moderasi beragama dapat menjadi alat strategis dalam membentuk karakter anak moderat, inklusif dan menghargai keberagaman sekaligus mendorong orang tua dan guru dalam menghadirkan lingkungan belajar yang seimbang dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini Islam (PAUDI) terkait praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu memahami secara mendalam termasuk pendidik, orang tua dan masyarakat secara umum mengenai pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini guna membentuk generasi yang, harmonis dan moderat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan masukan dalam proses penyusunan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam rangka membentuk generasi penerus yang kuat, cerdas, dan memiliki karakter yang kuat dan moderat.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

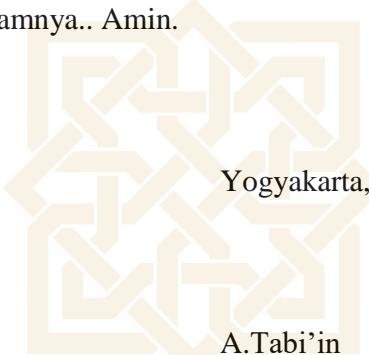
1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. *Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan*, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr.phil Munirul Ikhwan, Lc., M.A., selaku Ketua Program Studi, Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., selaku Sekretaris Prodi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW,M.Ag., MSW., Ph.D dan Dr. Suhadi, S.Ag., MA., yang selalu sabar membimbing dalam pembuatan naskah disertasi ini.
6. Para dosen Program Doktoral UIN Sunan Kalijaga yang memberikan banyak pembelajaran, motivasi, serta teladan

sebagai seorang akademisi Muslim profesional di antaranya Prof. Dr. Amin Abdullah, MA; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Pd.; Prof. Dr. Maemonah, M.Ag.; Dr. Alim Ruswanto, M.Ag.; Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A; Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd.

7. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M., yang dengan penuh semangat memberikan bimbingan dan semangat kepada saya dalam proses penulisan Proposal disertasi ini.
8. Ayahanda tercinta KH. Ahmad Basori dan Ibunda Hj. Suprapti, Ayah Mertua Buang Wahyono yang memberikan do'a dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
9. Istriku Tercinta Titin Wahyuningsih dan dua buah hatiku, Kael Adiyasta Ayyasi Umran dan Kenandra Asfa Khairudzaki yang menjadi sumber motivasi untuk selalu semangat menyelesaikan disertasi ini.
10. Civitas Akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, mulai dari Rektor Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., Dr. Nurkholis, MA., Prof. Dr. Maghfur, M.Ag., Drs. Moh. Muslih., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prof. Dr. H. Muhsin, M.Ag., Teman-teman Pusat Pengembangan Bisnis, Dr. Ayatullah Sadali, M.M., Dr. Hendri Hermawan Adinugraha, M.S.I., Muhammad Taufiq Abadi, SE., MM., Pratomo Cahyo Kurniawan, M.Ak.
11. Pengawas, Kepala Sekolah, Guru, TK, RA, KB Se-Kota Pekalongan dan Seluruh Narasumber dan Informan penelitian yang telah bersedia memberikan banyak informasi terkait dengan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian disertasi ini.
12. Sahabat-sahabatku, Dr. Rahmat Kamal, M.Pd, Mufid, M.SI, Jaenul Arifin, M.Ag, Fachri Ali, M.Pd., Tarmidzi, M.S.I., Khafid Abadi., M.H.I, Ma'mun, M.S.I., Imron Rosyadi, M.Pd., Moh. Irfandi, M.H.I., dan Dwi Irawan, S.Sos.I.
13. Teman seperjuangan Torik Aziz, M.Pd., Dwi Hastuti, M.Pd., Leli Fertiliana Dea, M.Pd.

14. Pak Wagino, Pak Didik dan seluruh staf Administrasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang sudah banyak direpotkan selama perkuliahan penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini. Saran dan kritik yang membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan karya ini. Penulis berharap disertasi ini memberikan banyak manfaat, terutama bagi saya dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.. Amin.



Yogyakarta, Oktober 2025

A.Tabi'in



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxiv
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR TABEL	xxxiii
DAFTAR GAMBAR	xxxiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teori	29
F. Metode Penelitian	46
G. Sistematika Penulisan	64
 BAB II : PRAKTIK PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA PEKALONGAN	 67
A. Representasi Pemahaman Guru terhadap Moderasi Beragama di Lembaga PAUD Kota Pekalongan	67
B. Keterkaitan Nilai-Nilai Moderasi dengan Pendidikan Karakter Usia Dini	77

1.	Nilai-nilai moderasi sebagai inti moral sosial dalam pendidikan karakter	81
2.	Integrasi nilai moderasi dengan pilar pendidikan karakter anak.	83
3.	Moderasi sebagai kerangka nilai untuk penguatan sikap toleran dan inklusif pada anak-anak.	85
4.	Moderasi Beragama sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter	89
C.	Desain Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran Moderasi Beragama di PAUD Kota Pekalongan	91
1.	Muatan nilai-nilai moderasi dalam perencanaan pembelajaran di PAUD Kota Pekalongan	91
2.	Penyesuaian tema dan subtema pembelajaran moderasi beragama	94
3.	Merancang perangkat pembelajaran berbasis moderasi.....	97
4.	Media pembelajaran moderasi beragama	98
D.	Praktik Pembelajaran Moderasi Beragama di Lembaga PAUD Pekalongan	101
1.	Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas harian anak usia dini di lembaga PAUD Pekalongan	101
2.	Keteladanan guru dalam menanamkan sikap moderat pada anak	105
3.	Penerapan empat pilar moderasi beragama dalam pembelajaran PAUD	129
E.	Strategi dan Metode Pembelajaran Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini	139
1.	Strategi pembelajaran moderasi beragama di PAUD	139
2.	Metode pembelajaran moderasi beragama.....	145
F.	Peran Strategis Guru dalam Pembelajaran Moderasi Beragama di PAUD Kota Pekalongan.....	153
1.	Guru sebagai fasilitator	153
2.	Guru sebagai motivator.....	155

3.	Guru sebagai perekayasa pembelajaran	157
4.	Guru sebagai sumber inspirasi.....	158
5.	Peran guru di empat lembaga PAUD.....	159
G.	Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama	165
H.	Sintesis Teori Pembelajaran Sosial dan Temuan Empiris dalam Internalisasi nilai Moderasi Beragama di Lembaga PAUD Kota Pekalongan.....	182
I.	Praktik Pembelajaran Moderasi Beragama ditinjau dari Perspektif Teori Multikultural di Lembaga PAUD Pekalongan	185

BAB III: URGENSI PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DI PAUD KOTA PEKALONGAN: LANDASAN, KEBIJAKAN DAN PROSES

INTERNALISASI	189
A. Situasi Sosiologis dan Keberagaman di Kota Pekalongan	189
B. Landasan dan Kebijakan Pembelajaran Moderasi Beragama di PAUD	194
C. Moderasi Beragama sebagai Arus Utama dalam Kebijakan dan Praktik PAUD Kota Pekalongan	207
D. Masa Emas (<i>golden age</i>) Perkembangan Anak Usia Dini	225
E. Pembelajaran Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini	232
F. Anak Usia Dini dalam Tahap Pembentukan Karakter Awal	237
G. Potensi Munculnya Sikap Intoleran pada Anak.....	240
1. Eksklusivisme dan diskriminasi sejak usia dini	240
2. Melihat perbedaan sebagai ancaman	243
3. Rentan terpengaruh ideologi ekstrem di masa depan.....	246
4. Potensi berkembangnya fanatisme	248
H. Implikasi Pembelajaran Moderasi Beragama terhadap Pola Pikir, Sikap dan Perilaku.....	253

1.	Pola pikir anak lebih humanis	253
2.	Sikap terbuka anak terhadap keberagaman	255
3.	Implikasi terhadap keterampilan sosial anak.....	258
4.	Implikasi terhadap perkembangan kognitif anak.....	262
I.	Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak	265
J.	Bentuk pengarusutamaan pembelajaran moderasi beragama di Lembaga PAUD Kota Pekalongan	267
K.	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Empat Lembaga PAUD	277
BAB IV : KOLABORASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PAUD di KOTA PEKALONGAN	285	
A.	Kolaborasi Guru dan Orang Tua sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Moderat Pada Anak	285
B.	Lingkungan Sosial Sekolah sebagai Ruang Praktik Pembelajaran Moderasi.....	299
C.	Negosiasi Nilai Antara-Rumah dan sekolah	310
D.	Parenting <i>Wasathiyah</i> sebagai Upaya Menyatukan Persepsi Antara-Sekolah dan Keluarga.....	315
E.	Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Moderasi Beragama Anak di Rumah	328
F.	Skema Kolaborasi Guru Orang Tua Lingkungan dalam Internalisasi Moderasi Beragama	333
G.	Pemetaan Kolaborasi Guru dan Orang Tua di Empat Lembaga PAUD.....	336
H.	Afeksi, Observasi, dan Konsistensi Nilai: Dinamika Kolaborasi Keluarga-Sekolah dalam Pembelajaran Moderasi Beragama	340
I.	Kerangka Sintesis Hasil Temuan Penelitian	344
BAB V : PENUTUP	347	
A.	Simpulan	347

B. Saran dan Rekomendasi	350
DAFTAR PUSTAKA	355
LAMPIRAN-LAMPIRAN	385
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	439



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Metode Pembelajaran Moderasi Beragama, 25
Tabel 1.2 Elemen dalam Pendidikan Keberagaman, 27
Tabel 1.3 Profil Sekolah, 53
Tabel 1.4 Informan Penelitian, 57
Tabel 2.1 Keterkaitan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kota Pekalongan, 88
Tabel 2.2 Keterkaitan Nilai Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini, 90
Tabel 2.3 Ringkasan Peran Guru di Empat Lembaga PAUD, 163
Tabel 2.4 Metode Evaluasi yang Digunakan di PAUD Pekalongan untuk Menilai Pembelajaran Moderasi Beragama, 169
Tabel 2.5 Hasil Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama, 175
Tabel 2.6 Sintesis Teori Pembelajaran Sosial dan Temuan Empiris, 183
Tabel 3.1 Relevansi Praktik Pembelajaran Moderasi Beragama di PAUD terhadap Kebijakan Nasional dan Landasan Pendidikan, 195
Tabel 3.2 Implikasi Pembelajaran Moderasi Beragama terhadap Keterampilan Sosial Anak, 260
Tabel 3.3 Keterkaitan Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Perkembangan Kognitif Anak, 264
Tabel 3.4 Bentuk Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PAUD Kota Pekalongan, 275
Tabel 3.5 Pemetaan Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Empat Lembaga PAUD di Kota Pekalongan, 280
Tabel 4.1 Pemetaan Kolaborasi guru dan Orang tua dalam Pembelajaran Moderasi Beragama, 339

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 *Social learning theory*, 31
- Gambar 1.2 Struktur Pengodean Studi Fenomenologi, 60
- Gambar 2.1 Melaksanakan upacara bendera, 131
- Gambar 2.2 Anak-anak mewarnai lintas tokoh agama, 133
- Gambar 2.3 Satuan pendidikan mendeklarasikan anti kekerasan melalui kegiatan finger painting di KB Labschool, 135
- Gambar 2.4 Mengenalkan budaya lokal (*Cublak-cublak suweng*) dan membatik, 138
- Gambar 2.5 Kunjungan ke tempat-tempat ibadah, 142
- Gambar 2.6 *Story Telling*, 147
- Gambar 2.7 Anak-anak Bermain Peran, 148
- Gambar 2.8 Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran PAUD, 152
- Gambar 4.1 Pertemuan Bulanan Orang Tua dan Guru TK Pembina, 286
- Gambar 4.2 Pengajian Bulanan Guru, Anak dan Wali Murid, 289
- Gambar 4.3 Festival Budaya Anak dan Orangtua KB Labschool, 293
- Gambar 4.4 Orang Tua dan Anak kegiatan Bersama dalam Rangka Kegiatan Lomba Mewarnai, 298
- Gambar 4.5 Skema Kolaborasi Guru, Orang Tua dan Lingkungan dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di PAUD Kota Pekalongan, 334
- Gambar 4.6 Konstruksi Pembelajaran moderasi beragama di PAUD, 345

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang pendidikan anak usia dini telah lama menjadi perhatian dalam bidang pedagogi, psikologi perkembangan dan kebijakan publik. Berbagai studi menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa *golden age* untuk membentuk kepribadian, sikap sosial dan pola pikir anak.¹ Dalam fase ini, pembelajaran bukan sekadar proses mengenalkan huruf,² angka atau keterampilan motorik, tetapi juga menjadi masa-masa menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk kepribadian individu di masa depan.³ Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan sikap dalam menerima perbedaan yang mulai tertanam ketika anak mengenal dunia di

¹ John C. Loehlin, "Resemblance in Personality and Attitudes Between Parents and Their Children," dalam *Unequal Chances: Family Background and Economic Success*, dedit oleh Samuel Bowles, Herbert Gintis dan Melissa Osborne Groves (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), 192–207; Wiwin Yulianingsih, Heryanto Susilo, Rivo Nugroho and Soedjarwo, "Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindergarten," *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)* (Paris: Atlantis Press, 2020), 187–191; Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28–47.

² Frances Cleland Donnelly, Suzanne S. Mueller dan David L. Gallahue, *Developmental Physical Education for All Children: Theory into Practice* (Champaign, IL: Human Kinetics, 2016), 64; Iis Basyiroh, "Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 2 (2017): 120–134.

³ Arif Hidayat, "Characteristics of Early Childhood Cognitive Development Through Learning Islamic Religious Education in Early Childhood Education," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2025): 681–700; Yuarini Wahyu Pertiwi, Miranu Triantoro dan Dina Indriyani, "Character Education from an Early Age: Family Strategies in Developing Positive Values," *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 4 (2025): 343–354.

sekitarnya, baik melalui interaksi di lingkungan sekolah keluarga maupun masyarakat.⁴

Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pembentukan sikap moderat menjadi kebutuhan untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai.⁵ Indonesia tidak hanya kaya akan keberagaman etnis, bahasa dan budaya,⁶ tetapi juga memiliki spektrum keyakinan dan praktik keagamaan yang luas.⁷ Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa,⁸ namun tanpa pemahaman dan sikap yang moderat, perbedaan berpotensi berubah menjadi pemicu konflik.⁹ Di sinilah urgensi pembelajaran moderasi beragama berperan sebagai pendekatan yang tidak hanya mengajarkan

⁴ Riko Anas, Darul Ilmi, Aisyah Syafitri, Indra Devi and Muaddyl Akhyar, "Development of the Concept of Moderation," dalam *Proceedings of the 4th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, ed. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Imam Bonjol Padang (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2023), 479–488.

⁵ Musyahid dan Nur Kolis, "Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–284; Suaidi, "Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama, Sikap Toleransi dan Kecintaan terhadap Kehidupan Bernegara," Samsudin dan Tutuk Ningsih, "Implementation of Multicultural Educational Values in Madrasah," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2024): 317–128.

⁶ Andika Ronggo Gumuruh, "Religious Moderation in the Context of Pancasila: A Study of Role and the Impact is Deep Maintaining Social Harmony," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 1–19.

⁷ Nada Maula dkk, "Kebhinnekaan dalam Budaya Perspektif Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 132.

⁸ Muhammad Fathur Rahman dkk., "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 51–65.

⁹ Muhammad Iqbal Hanafi Nasution, Fikri Alwi Nasution dan Siti Rahmi "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia," *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah* 10, no. 2 (2022): 60–82.

toleransi,¹⁰ tetapi juga mengajak setiap individu untuk aktif menciptakan harmoni sosial melalui pemahaman keagamaan yang seimbang dan kontekstual.¹¹ Moderasi beragama bukan hanya kebutuhan orang dewasa, melainkan harus mulai ditanamkan sejak dini. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana yang menghargai perbedaan lebih siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.¹² Maka, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya mengenal nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menjalankannya dengan cara yang inklusif, adil dan terbuka.¹³

Moderasi beragama menjadi paradigma baru yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama sejak tahun 2019.¹⁴ Konsep ini berbeda dengan toleransi beragama yang bersifat pasif, karena moderasi beragama mengandung dimensi aktif untuk menciptakan harmoni antarumat beragama melalui pemahaman yang seimbang dan kontekstual terhadap ajaran agama.¹⁵ Implementasi moderasi beragama

¹⁰ Sunardi dan Jamiludin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 215–227.

¹¹ Muhammad Syaikhon, Nanang Rokhman Saleh and Zumrotul Hulyiyah, "Implementation of Religious Moderation Values in Early Childhood through Islamic Religious Education," *Bulletin of Early Childhood* 3, no. 1 (2024): 12–18.

¹² Tatik Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.

¹³ Mardan Umar, Feiby Ismail dan Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–111.

¹⁴ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019–2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89.

¹⁵ Katarina Vonny Wowiling dan Kanisius Komsiah Dadi, "Mengembangkan Toleransi dalam Upaya Membangun Moderasi Beragama di Indonesia (Telaah Terhadap Gagasan Moderasi Beragama dalam Buku *Moderasi Beragama* Terbitan Kementerian Agama RI)," *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 1 (2022): 61–76.

memerlukan strategi sistematis mulai dari jenjang pendidikan paling dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Sebelum adanya kebijakan moderasi beragama, lembaga PAUD di Indonesia umumnya telah menanamkan nilai moral dan agama, namun fokusnya masih terbatas pada aspek ritual keagamaan seperti doa, hafalan, dan ibadah sederhana. Nilai-nilai sosial seperti toleransi, sikap adil, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai belum secara eksplisit menjadi tujuan utama. Akibatnya, meskipun anak tumbuh dalam lingkungan religius, mereka belum tentu terbiasa dengan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan dalam masyarakat majemuk.

Penerapan moderasi beragama di PAUD menjadi relevan karena anak usia dini berada pada masa emas perkembangan. Pada fase ini, mereka mudah meniru perilaku guru maupun orang tua. Internalisasi nilai moderasi seperti empati, toleransi, dan keadilan akan menjadi fondasi kepribadian jangka panjang. Selain itu, fenomena intoleransi yang kerap muncul di kalangan remaja dan dewasa menunjukkan perlunya pencegahan sejak dini. Pendidikan PAUD memiliki peran strategis karena berada pada simpul antara sekolah dan keluarga, sehingga kolaborasi guru dan orang tua dapat memperkuat nilai yang diajarkan. Dengan alasan inilah, kebijakan moderasi beragama yang diposisikan sebagai proyek negara perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan anak usia dini sebagai investasi jangka panjang dalam membangun generasi bangsa yang damai dan inklusif.

Konsep moderasi beragama dalam konteks PAUD didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan keseimbangan dalam beragama,¹⁶ tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta menghargai keberagaman dan

¹⁶ Mohammad Irsyad, "Implementation of Religious Moderation Values in Early Childhood," *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 4, no. 2 (2024): 161–171.

perbedaan agama.¹⁷ Indikator operasional moderasi beragama untuk anak usia dini meliputi: (1) kemampuan bermain dan berinteraksi dengan anak dari budaya, agama maupun golongan yang berbeda (2) sikap tidak mengejek atau meremehkan budaya, agama, maupun golongan, (3) kemampuan berbagi dan bekerja sama tanpa membeda-bedakan, (4) pemahaman bahwa perbedaan dalam bersikap, beragama adalah hal yang wajar.¹⁸ Secara praktis, indikator-indikator ini memberikan arah bagi guru dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang mendukung sikap toleran sejak dini. Akan tetapi, pemahaman terhadap indikator tersebut tidak cukup jika hanya dilihat dari sisi pedagogis semata. Perlu dicermati pula bagaimana pembelajaran di lembaga PAUD dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas, yang membentuk cara berpikir guru, isi kurikulum, hingga respons masyarakat terhadap pendidikan.

Jika pembelajaran anak usia dini dikaji dari perspektif teori sosial, maka akan tampak bahwa nilai-nilai yang diajarkan, cara guru mengajar dan kebijakan kurikulum tidak berdiri di atas ruang yang netral. Pembelajaran adalah bagian dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial-budaya,¹⁹ sejarah ideologis,²⁰ serta relasi kuasa dalam masyarakat.²¹ Apa yang dianggap “patut diajarkan” kepada anak, bagaimana cara menyampaikannya, serta siapa yang

¹⁷ Zakiya Very Ayu Suryatina dan Amar Ma'ruf, “The Urgence of Religious Moderation for Early Children Education,” *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 2, no. 1 (2022): 1156.

¹⁸ Ahmad Hasan, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2023): 1-15.

¹⁹ Bo Chang, "Socio-cultural Influences of Society on Knowledge Construction," *International Journal of Knowledge Management (IJKM)* 10, no. 1 (2014): 78–91; Husen Saruji, "Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di Masyarakat." *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7.2 (2020): 1-9; Husen Saruji, "Sekolah sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat," *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 1-9.

²⁰ Kenneth Nordgren. "Powerful Knowledge, Intercultural Learning and History Education." *Journal of Curriculum Studies*, 49, no. 5 (2017): 663-682; Arifin, “Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran dan Pengajaran di Sekolah,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 96–102.

²¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-348.

punya otoritas mendefinisikannya, semua itu terikat dengan dinamika sosial tertentu.

Dalam kerangka inilah, penelitian ini memosisikan pembelajaran moderasi beragama sebagai praktik sosial yang sarat muatan nilai dan ideologi. Di lembaga pendidikan anak usia dini, praktik mengajarkan nilai agama tidak dapat dilepaskan dari bagaimana guru memahami moderasi, bagaimana kurikulum mendefinisikannya dan bagaimana orang tua menanggapi nilai-nilai tersebut. Pembelajaran moderasi beragama menjadi arena tempat bertemunya banyak kepentingan, antara keinginan negara membentuk warga negara yang inklusif, keinginan lembaga mempertahankan identitas religius, dan aspirasi orang tua yang beragam terhadap nilai-nilai keagamaan.²²

Fenomena ini dapat diamati dengan jelas di Kota Pekalongan yang kerap disebut sebagai kota industri sekaligus kota santri. Identitas ganda ini bukan hanya label, tetapi menghadirkan realitas sosial yang unik: di satu sisi, tradisi keislaman berbasis pesantren telah mengakar kuat dan menanamkan nilai religius yang dijunjung tinggi; di sisi lain, dinamika industri dan arus modernisasi menuntut masyarakat untuk hidup dalam keberagaman. Kondisi inilah yang menjadikan Pekalongan sebagai ruang yang relevan untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama dapat dibangun sejak usia dini. Di sisi lain, arus modernisasi dan keterbukaan global mempercepat transformasi sosial, yang membawa keragaman,²³ pemikiran keagamaan ke ruang-ruang pendidikan,²⁴ termasuk pendidikan anak usia dini. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran moderasi beragama

²² Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani and Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–642.

²³ Sarfaroz Niyozov and Nadeem Memon, "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions," *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 5–30.

²⁴ Jamal Ghofir dan Hibru Umam, "Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 92–111.

di lembaga PAUD menjadi titik temu antara pelestarian nilai lama dan kebutuhan untuk adaptasi nilai baru.²⁵

Banyak lembaga PAUD di Kota Pekalongan mengusung nama Islam atau memiliki kurikulum keislaman, namun pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya nilai moderasi dalam pembelajaran agama masih beragam. Sebagian lembaga masih mengandalkan pendekatan instruksional, yakni pola pengajaran satu arah yang menekankan hafalan, repetisi, dan arahan guru untuk membiasakan anak pada keterampilan dasar keagamaan seperti doa, ayat pendek, dan salam. Tujuan dari pendekatan ini sebenarnya untuk menanamkan rutinitas religius sejak dini agar anak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat. Akan tetapi, model instruksional tersebut cenderung terbatas karena kurang memberi ruang bagi anak untuk berdialog, berefleksi, dan memahami makna keberagamaan dalam kehidupan sosial.²⁶ Sementara itu, terdapat pula lembaga yang mulai beralih pada pendekatan yang lebih reflektif, yaitu mengenalkan anak pada konsep perbedaan, keragaman, dan semangat saling menghormati. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran moderasi beragama di PAUD Pekalongan tidak hanya berkaitan dengan kurikulum formal, tetapi juga erat dengan habitus guru dan lingkungan sosial yang membentuk orientasi pendidikan.

Dalam pendekatan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, proses belajar terjadi bukan semata-mata melalui instruksi langsung,²⁷ tetapi juga melalui pengamatan, imitasi dan interaksi sosial.²⁸ Anak-anak belajar dari apa

²⁵ Fidhia Andani dkk., "Peran Lembaga PAUD dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Anak Usia Dini di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 1 (2025): 117–136.

²⁶ Musyaffa, Siti Asiah and Dewi Hasanah, "Religious Moderation through School Culture," in *Proceedings of the International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, vol. 3, no. 1 (2024): 824-836.

²⁷ Herly Jeanette Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202.

²⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Egglewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

yang mereka lihat, dengar dan alami. Guru sebagai model pembelajaran, lingkungan sebagai pemicu dan relasi sosial sebagai penguat menjadi sangat menentukan dalam membentuk cara berpikir anak. Maka, nilai moderasi tidak cukup diajarkan sebagai wacana, tetapi harus dihadirkan melalui tindakan nyata, contoh perilaku dan suasana belajar yang kondusif.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran moderasi beragama dapat dimaknai sebagai proses membentuk identitas sosial anak yang terbuka dan inklusif melalui proses modeling dan interaksi sosial yang positif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang menampilkan sikap saling menghormati, kerjasama dengan teman-teman yang berbeda agama dan penolakan terhadap kekerasan akan meniru dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya.²⁹ Namun sebaliknya, jika yang diperlihatkan adalah ketegangan, pembatasan identitas dan sikap eksklusif, maka benih-benih intoleransi sudah tertanam sejak usia dini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran moderasi beragama di PAUD, namun mayoritas fokus pada aspek moral dan akhlak atau pada efektivitas metode pengajaran tertentu. Studi yang secara spesifik membahas moderasi beragama sebagai pendekatan nilai dan mengaitkannya dengan teori pembelajaran sosial masih sangat terbatas. Penelitian Rahma Ayuningtyas dan Qurota A'yun, misalnya, meneliti efektivitas metode cerita dalam pembelajaran nilai keagamaan anak usia dini, tetapi tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan nilai moderasi.³⁰ Penelitian Sjafiatul Mardliyah dkk menunjukkan bahwa pendekatan tematik dalam

²⁹ Ahmad Robihan, "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah," *Al-Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 19, no. 2 (2018): 36–56.

³⁰ Rahmah Ayuningtyas dan Qurota A'yun, "Penggunaan Metode Bercerita dalam Kisah Nabi Muhammad di Pengembangan Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini Usia 4–6 Tahun di TK Rausan Fikri Kabupaten Bekasi," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 34–47.

pembelajaran agama dapat meningkatkan empati anak,³¹ namun belum menyentuh isu keberagaman identitas secara mendalam.

Riset lain yang dilakukan oleh Restu Yulia Hidayatul Umah dkk lebih berfokus pada pendidikan karakter atau pendidikan multikultural di sekolah dasar,³² dan PAUD masih luput dari perhatian. Padahal, seperti diakui oleh Siti Asiah dkk usia dini adalah masa paling efektif dalam menanamkan nilai moderat, toleransi dan hidup damai.³³ Kekosongan inilah yang menjadi ruang kontribusi dari riset ini: menjadikan pembelajaran moderasi beragama sebagai objek kajian utama, dengan pendekatan teori pembelajaran sosial dan fokus pada lembaga PAUD di daerah yang kaya akan dinamika keagamaan seperti Pekalongan.

Kekosongan lainnya tampak dalam belum adanya tipologi atau konsep pembelajaran moderasi beragama yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sering kali konsep moderasi agama dibahas dalam tataran wacana tinggi seperti toleransi beragama,³⁴ dialog lintas agama³⁵ atau deradikalasi,³⁶ dan hal ini sulit dijangkau oleh anak-anak. Padahal, nilai-nilai seperti berbagi, menghormati perbedaan, bermain bersama tanpa diskriminasi,

³¹ Sjafiatul Mardliyah, Wiwin Yulianingsih dan Lestari Surya Rachman Putri, “Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57.

³² Restu Yulia Hidayatul Umah, Wilis Werdiningsih dan Yulia Anggraini, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 818–825.

³³ Siti Asiah dkk., “Religious Moderation Education in the Family: A Case Study of the Bekasi City Religious Harmony Forum (FKUB),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 161–168.

³⁴ Muaz dan Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

³⁵ Darwis dkk., “Memperkuat Kesadaran Beragama untuk Mendorong Toleransi dan Harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan Bontang Barat,” *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 162–181.

³⁶ Irwan Fathurrochman dan Eka Apriani, “Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalasi Paham Radikal,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 122–142.

menyanyikan lagu kebangsaan dan tidak mengejek teman lain, adalah bentuk konkret dari pembelajaran moderasi yang dapat ditanamkan pada anak-anak.³⁷ Riset ini ingin mengisi celah tersebut dengan menggambarkan praktik nyata pembelajaran moderasi beragama dan strategi pembelajaran moderasi beragama yang sesuai dengan konsep pembelajaran anak usia dini.

PAUD sebagai institusi pendidikan formal pertama yang dijalani oleh anak, memiliki posisi strategis dalam membentuk dasar pemahaman keagamaan dan sosial anak.³⁸ Dalam ruang kelas PAUD, anak-anak mulai belajar siapa “kita” dan siapa “yang lain”, mulai mengenal simbol-simbol keagamaan, serta mulai membentuk sikap terhadap perbedaan. Di sinilah pentingnya kesadaran guru, penyusun kurikulum dan pengelola lembaga untuk menjadikan nilai moderasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran agama.³⁹

Dalam riset ini, peneliti menempatkan guru dan lingkungan pembelajaran sebagai agen utama pembentuk sikap moderat melalui proses modeling, interaksi dan pembiasaan. Guru yang memiliki kesadaran tentang pentingnya hidup damai dan menghargai perbedaan akan menjadi model belajar yang baik bagi anak-anak. Maka penting untuk menelusuri bagaimana pemahaman guru tentang moderasi, bagaimana ia menerjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan sejauh mana lembaga mendukung proses tersebut. Lingkungan sosial guru, latar belakang pendidikan, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat juga memengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan dijalankan.

Pekalongan sebagai lokasi riset memiliki kompleksitas sosial yang mendukung kajian ini. Kota ini memiliki ragam lembaga PAUD

³⁷ Mukhlis Fathurrohman, Ngatmin Abbas dan Alfian Eko Rochmawan, “Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Lagu Kebangsaan dan Nasional,” *Asghar: Journal of Children Studies* 4, no. 2 (2024): 118–127.

³⁸ Ahmad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 151–165.

³⁹ Dwi Puji Lestari dan Nopiana, “Introducing Religious Moderation through Local Wisdom for Early Childhood,” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 128–13.

dari yang dikelola oleh pemerintah, organisasi sosial keagamaan, yayasan keluarga, hingga komunitas lokal. Variasi ini menghasilkan pendekatan yang beragam terhadap pendidikan agama. Di satu sisi, hal ini menunjukkan kekayaan budaya pendidikan Islam di Pekalongan. Di sisi lain hal ini juga membuka kemungkinan terjadinya fragmentasi nilai dan pendekatan dalam pembelajaran, termasuk dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Makna *mainstreaming* atau pengarusutamaan pembelajaran moderasi beragama di PAUD di Kota Pekalongan tidak hanya dipahami sebagai penambahan muatan nilai dalam kurikulum, melainkan penempatan nilai tersebut sebagai arus utama dalam setiap aspek pembelajaran dan kultur kelembagaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari data lapangan pada sejumlah lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian. Di TK Pembina Pekalongan Barat, pengarusutamaan nilai toleransi tampak dari praktik pembelajaran sehari-hari, misalnya guru secara rutin mengenalkan keberagaman agama dan budaya melalui kegiatan bercerita, perayaan hari besar nasional, hingga aktivitas mewarnai tokoh lintas agama. Anak-anak diarahkan untuk tidak hanya mengenal simbol-simbol agama mereka sendiri, tetapi juga belajar menghargai perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan. Pada RA Masyitoh 06 Buaran, *mainstreaming* moderasi beragama diwujudkan melalui penguatan tradisi Islam lokal yang dibarengi dengan penghargaan terhadap perbedaan. Guru menggunakan cerita-cerita keagamaan berbasis kearifan pesantren, sekaligus menekankan nilai kerukunan, hormat pada orang lain, dan kebersamaan dalam kegiatan pembiasaan. Di sini tampak bahwa moderasi bukan ditempatkan sebagai isu tambahan, melainkan menyatu dengan identitas lembaga. KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid menampilkan arus utama moderasi beragama dalam bentuk integrasi kurikulum kampus dengan praktik PAUD. Aktivitas belajar seperti bermain kelompok, diskusi sederhana, dan proyek tematik sengaja diarahkan agar anak terbiasa dengan inklusivitas dan kerja sama lintas perbedaan. Lembaga ini menegaskan bahwa moderasi adalah nilai dasar yang mewarnai keseluruhan proses pembelajaran. Sementara itu, TK Aisyiyah Qurrota A'yun

menekankan *mainstreaming* moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan akhlak yang penuh kelembutan. Guru mengintegrasikan nilai kasih sayang, keadilan, dan empati dalam kegiatan sehari-hari, seperti saling membantu, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan dialog. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi hadir secara konsisten dalam interaksi sosial dan pembiasaan rutin anak.

Contoh-contoh konkret tersebut memperlihatkan bahwa *mainstreaming* moderasi beragama di Pekalongan bukan sebatas jargon normatif, melainkan hadir dalam praktik nyata di kelas, kurikulum tematik, kebijakan lembaga, dan kultur sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di PAUD Pekalongan merupakan realitas empiris yang dapat ditelusuri melalui aktivitas pembelajaran, strategi guru, dan budaya lembaga pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, disertasi ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana pembelajaran moderasi beragama diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Pekalongan. Penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk nyata praktik pembelajaran moderasi beragama, menggali alasan mengapa nilai-nilai moderasi perlu diarusutamakan sejak usia dini, serta melihat bentuk sinergitas antara orang tua dan pendidik dalam menguatkan pembelajaran moderasi beragama baik di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci dalam rumusan pertanyaan yang lebih operasional, yaitu:

1. Bagaimana moderasi beragama diarusutamakan melalui praktik pembelajaran di lembaga PAUD di Kota Pekalongan?
2. Mengapa pembelajaran moderasi beragama perlu diterapkan di lembaga PAUD Kota Pekalongan dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini?

3. Bagaimana kolaborasi antara pendidik, orang tua dan lingkungan sekolah dalam pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Pekalongan sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang inklusif, toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Untuk mendukung tujuan umum tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengungkap secara mendalam pengaruh utama moderasi beragama dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Pekalongan. Fokus utama diarahkan pada bagaimana strategi, metode, kurikulum dan dinamika pembelajaran berlangsung dalam keseharian proses pendidikan, baik melalui kurikulum formal maupun praktik nonformal yang dijalankan oleh para pendidik. Tujuan ini mencakup upaya untuk merekonstruksi pola-pola pendidikan keagamaan yang dikembangkan di lingkungan PAUD dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, sikap adil, empati dan penerimaan terhadap keberagaman ditransformasikan secara konkret kepada anak-anak usia dini.
- b. Mengkaji secara mendalam alasan dan landasan yang menjadikan pembelajaran moderasi beragama perlu diterapkan di lembaga PAUD di Kota Pekalongan, dengan menelaah aspek perkembangan karakter anak usia dini, kebutuhan sosiokultural masyarakat yang majemuk, serta menguraikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini pada masa *golden age* sebagai fondasi pembentukan kepribadian religius yang moderat.
- c. Menggambarkan bagaimana sinergi yang terbangun antara pendidik, orang tua dan lingkungan sekolah saling berkontribusi dalam pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD.

Selain itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kolaborasi, komunikasi dan partisipasi yang berlangsung antar-elemen tersebut. Dengan menelaah sinergi ini, diharapkan dapat dirumuskan model keterlibatan antar-pihak yang berkelanjutan dalam mengembangkan pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini.

2. Signifikansi penelitian

Riset ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoretis maupun praktis, yang dalam hal ini peneliti sebut sebagai kontribusi akademik pada kajian pendidikan anak usia dini, terutama dalam pembelajaran moderasi beragama.

Secara teoretis, riset ini menawarkan pendekatan dalam memahami pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Jika selama ini pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini lebih banyak dikaji melalui pendekatan normatif atau metode instruksional berbasis hafalan, yakni pola belajar yang menekankan pengulangan doa, ayat, atau teks keagamaan tanpa memberi ruang bagi anak untuk memahami makna dan menghubungkannya dengan sikap sosial, maka riset ini berusaha menawarkan pendekatan lain. Melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, penelitian ini melihat pembelajaran moderasi bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses peneladanan, pengamatan, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata anak. Hal ini memberikan pembacaan baru terhadap cara pembelajaran nilai-nilai moderasi dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dan model sosial yang ada di ruang kelas, lingkungan PAUD maupun di rumah. Riset ini juga memberi sumbangan teoretis dalam memperkaya kerangka berpikir pembelajaran moderasi yang sebelumnya lebih banyak dibicarakan pada level pendidikan menengah dan tinggi, kini ditarik ke wilayah PAUD yang selama ini tidak banyak diperhatikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD: *Pertama*, penelitian ini memberikan gambaran secara menyeluruh tentang

praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD di Kota Pekalongan seperti bagaimana guru mengelola proses pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan serta bentuk interaksi yang dibangun bersama anak dalam menanamkan sikap terbuka, adil dan menghargai keberagaman. Kota Pekalongan yang memiliki kompleksitas sosial-keagamaan antara tradisi Islam pesantren dan arus modernisasi yang dapat digunakan sebagai laboratorium dalam mengembangkan pembelajaran moderasi beragama pada anak yang sesuai dengan karakter sosial masyarakat setempat. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang ramah anak, aplikatif serta kontekstual dengan nilai keberagaman masyarakat sekitar khususnya pada anak-anak PAUD. *Ketiga*, penelitian ini juga membuka ruang pengembangan pembelajaran moderasi beragama yang tidak hanya menekankan pada konten agama, tetapi juga cara penyampaian nilai-nilai keagamaan yang mendorong sikap inklusif, empatik dan saling menghargai terhadap keberagaman.

Keempat, temuan riset ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan, khususnya dalam memperkuat arah moderasi beragama yang telah menjadi agenda nasional sejak 2019 dengan menyasar satuan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik tentang pembelajaran moderasi beragama di PAUD, tetapi juga menjadi bagian dari ikhtiar kolektif membangun masyarakat yang damai melalui pendidikan anak usia dini.

Adapun *novelty* atau kebaharuan yang peneliti tawarkan dari riset ini adalah, *pertama*, bahwa praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Pekalongan bukanlah aktivitas pedagogis semata, melainkan bagian dari proses sosialisasi nilai yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial, nilai budaya, pemahaman keagamaan dan posisi ideologis lembaga maupun individu pendidik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik tersebut terbentuk dari interaksi antara pemahaman guru terhadap moderasi, desain kurikulum, serta dinamika sosial

keagamaan masyarakat setempat, khususnya di wilayah Pekalongan. *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, penelitian ini mengonstruksi bahwa pembelajaran moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai transfer nilai atau pengajaran normatif, melainkan sebagai praktik modeling sosial yang berlangsung melalui observasi, imitasi dan interaksi dalam kehidupan anak-anak. Konsep moderasi dalam riset ini dimaknai sebagai tindakan performatif yang hadir dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar wacana dalam buku ajar, silabus atau kurikulum. *Ketiga*, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana keterlibatan guru, orang tua dan lingkungan sekolah dapat saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Selama ini, pembelajaran lebih sering dilihat sebagai tanggung jawab guru di kelas. Namun, penelitian ini mencoba mengungkap, bahwa nilai-nilai seperti sikap terbuka, menghargai perbedaan dan tidak mudah menghakimi, justru akan lebih kuat tertanam jika rumah dan sekolah berjalan beriringan dalam memberikan contoh dan penguatan. Sinergi yang terbangun melalui komunikasi yang baik, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta suasana lingkungan aman dan nyaman, menjadi bagian penting dari proses belajar anak. *Keempat*, penelitian ini juga menegaskan bahwa lembaga PAUD merupakan arena sosial awal yang strategis dalam pembentukan habitus keberagamaan anak. Dalam pengertian ini, pembelajaran moderasi beragama menjadi praktik pewarisan nilai yang tidak terlepas dari upaya mempertahankan, menegosiasikan atau mentransformasikan modal simbolik dan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di masyarakat lokal.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa yang toleran. Sejumlah studi sebelumnya telah membahas pendidikan keagamaan pada anak usia dini, pendidikan karakter, serta pendekatan pedagogis dalam konteks keberagaman. Namun, kajian yang secara eksplisit menempatkan

pembelajaran moderasi beragama sebagai fokus utama di PAUD dengan pendekatan teori pembelajaran sosial masih sangat terbatas.

Moderasi beragama telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam konteks sosial-keagamaan maupun dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁴⁰ Namun, di kalangan pendidikan anak usia dini, hal ini masih sangat minim. Karena itu, kajian tentang pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini merupakan tema yang menarik untuk dikaji secara komprehensif. Hal ini tidak terlepas dari fenomena dunia pendidikan yang terus bergerak dan dinamis.

Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang seimbang, toleran dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Konsep ini penting untuk dikembangkan sejak usia dini guna mencegah sikap intoleran dan radikalisme di masa depan.⁴¹ Dalam konteks PAUD, moderasi beragama diajarkan untuk mengenalkan nilai-nilai toleransi, keberagaman dan menghargai perbedaan sejak dini.⁴² Pendidikan ini melibatkan pemahaman dasar bahwa meskipun terdapat perbedaan kepercayaan, semua individu memiliki nilai yang setara.⁴³ Pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan dan keberagaman sejak usia dini.⁴⁴ Moderasi beragama dalam konteks ini

⁴⁰ Alifa Nur Fitri, "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–46; Muh Shaleh dan Muthia Nur Fadhilah, "Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5933–5945.

⁴¹ Khoirul Mudawinun Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," *Proceeding, 2annual Conference for Muslim Scholars*, 22 April (2018): 781.

⁴² Alifa Nur Fitri, "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-Anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129-146.

⁴³ Yuliana, et al. "Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini," *Seminar Nasional Paedagoria* 1, no. 1 (2021): 9-15.

⁴⁴ Hermawati Dwi Susari dan Rosyida Nurul Anwar, "Upaya Menumbuhkan Perilaku Toleransi pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD," *Proceeding, Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1, no. 1 (2022): 867.

adalah proses pembelajaran yang mendorong anak memahami perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan positif dan menghormati keyakinan dan budaya orang lain.⁴⁵

Di PAUD, konsep moderasi beragama diterapkan dengan memperkenalkan kegiatan belajar yang inklusif, seperti permainan kelompok yang menekankan kerja sama, cerita yang mencerminkan keberagaman dan diskusi sederhana tentang perbedaan. Pembelajaran ini membantu anak-anak mengenali perbedaan agama tanpa sikap eksklusif dan menciptakan suasana belajar yang menghargai berbagai latar belakang budaya.⁴⁶

Pembelajaran moderasi beragama didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara pengajaran doktrin agama dan nilai-nilai toleransi, inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman.⁴⁷ Pendekatan ini penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan sejak usia dini karena dapat membentuk cara berpikir anak yang terbuka dan menghargai perbedaan.⁴⁸ Hal itu diperkuat oleh Qorina Azizah dkk yang menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama yang terintegrasi dalam kegiatan tematik di PAUD mampu meningkatkan empati, sikap saling menghormati dan kepedulian anak terhadap teman-temannya. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas yang mendorong pengenalan terhadap keberagaman cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi.⁴⁹ Dalam konteks ini, moderasi

⁴⁵ Ridwan Yulianto, “Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–123.

⁴⁶ Muhammad Agus dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru*, cet. I (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juni 2021), 89.

⁴⁷ Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 54.

⁴⁸ Rahma Mardia, “Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Al-Marifah: Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 219–231.

⁴⁹ Qorina Azizah, Dzulfikar Sauqy Shidqi and Indy Ari Pratiwi, “*Strengthening Religious Moderation through Fable Activities in Early*

beragama berfungsi sebagai filter terhadap potensi radikalasi yang dapat terjadi pada anak-anak.⁵⁰

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Zuhriyyah Hidayati dkk menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam mencegah ekstremisme sejak usia dini.⁵¹ Penelitian tersebut mencakup analisis terhadap berbagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan moderasi beragama dan membandingkannya dengan lembaga yang tidak menerapkannya. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan moderasi cenderung menunjukkan sikap toleran dan mampu berinteraksi secara baik dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda.⁵²

Lebih lanjut, moderasi beragama juga mendorong anak-anak untuk memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai dasar yang serupa, seperti kasih sayang,⁵³ keadilan,⁵⁴ dan perdamaian.⁵⁵ Konsep ini relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Menurut Nur Padila, pengajaran moderasi beragama di

Childhood," in *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1, no. 1 (2022): 247-252.

⁵⁰ Muhammad Syaikhon, Nanang Rokhman Saleh and Zumrotul Huliyah, "Implementation of Religious Moderation Values in Early Childhood through Islamic Religious Education," *Bulletin of Early Childhood* 3, no. 1 (2024): 12–18.

⁵¹ Zuhriyyah Hidayati, Nanik Yulianti and Maghfirotun Fillah, "Integration of Religious Moderation Values in the Independent Curriculum of Early Childhood Education," in *Proceedings of the International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 3, no. 1 (2024): 631-646.

⁵² Parentah Lubis, "Harmoni Agama melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam konteks Keberagaman," *Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1, (2024): 314-32.

⁵³ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia," *Widya Sandhi* 14, no. 1 (2023): 40–54.

⁵⁴ Kalijunjung Hasibuan, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–4666.

⁵⁵ Qintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218.

lembaga pendidikan harus melibatkan metode yang interaktif dan partisipatif agar anak-anak dapat belajar melalui pengalaman langsung.⁵⁶

Pembelajaran moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan penerimaan terhadap perbedaan.⁵⁷ Dalam Islam, moderasi beragama juga dikenal dengan istilah "wasathiyah," yang berarti sikap tengah yang tidak ekstrem. Andika Putra mengatakan pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama dapat membentuk generasi yang mampu memahami perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* dan harus dihargai.⁵⁸

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muh Nur Islam Nurdin dan Muqowim dengan judul *Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini mendeskripsikan pengenalan dan penerapan nilai moderasi beragama di RA UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga pendidik telah memahami konsep moderasi beragama dengan menempatkan toleransi sebagai indikator utama. Pemahaman ini kemudian diwujudkan dalam tema pembelajaran *Aku Ciptaan Allah*, di mana anak dikenalkan bahwa semua manusia berasal dari Sang Pencipta yang sama sehingga harus saling menghargai dan menghormati. Selain itu, nilai kebangsaan ditanamkan melalui kegiatan upacara sekolah dan perayaan hari besar nasional, nilai anti kekerasan melalui pelibatan anak dalam penyusunan aturan kelas, dan nilai kebudayaan lokal melalui kegiatan berbasis tradisi daerah. Persamaan penelitian tersebut dengan

⁵⁶ Nur Padila, "Membentuk Karakter Anak Sejak Dini," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 13-23.

⁵⁷ Moch Zainal Arifin Hasan dan Muhammad Rizal Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguanan Moderasi Beragama," *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 86-102.

⁵⁸ Andika Putra dkk., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212-222.

penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajarannya.⁵⁹

Penguatan terhadap pentingnya pembelajaran moderasi beragama juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Amar Ma'ruf dalam artikel berjudul *The Urgence of Religious Moderation for Early Children Education* yang membahas penerapan pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ini difokuskan pada tiga aspek utama: (1) penguatan aqidah, (2) mengajarkan dasar-dasar keyakinan, (3) penanaman nilai toleransi yang kuat namun inklusif pada anak-anak sejak usia dini.⁶⁰ Pendidikan akhlak menekankan pembentukan perilaku dan karakter yang baik. Mengajarkan dasar-dasar keyakinan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman agama yang sederhana namun mendalam, sehingga anak-anak dapat memahami keyakinan mereka secara kuat dan inklusif. Pembinaan nilai toleransi membantu anak-anak menghargai perbedaan di sekitar mereka. Ketiga aspek ini dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, termasuk program pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan pemberian contoh atau teladan langsung. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter moderat pada anak, yaitu: lingkungan tempat tinggal, peran guru, dukungan dari orang tua dan komite sekolah, dan peran yayasan pendidikan. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran yang mendalam tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam lembaga PAUD yang homogen.

Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Saleh dan Muthia yang berjudul, *Penerapan Moderasi Beragama*

⁵⁹Muh Nur Islam Nurdin dan Muqowim, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 59-71.

⁶⁰ Amar Ma'ruf, "The Urgence of Religious Moderation for Early Children Education," *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 2, no. 1. (2022): 1156-1165.

pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara yang mengungkapkan bahwa moderasi beragama diperkenalkan dan ditanamkan pada anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama, seperti keadilan, kedamaian, keseimbangan dan kebaikan. Model penerapan moderasi beragama tersebut diimplementasikan melalui pendekatan pembiasaan dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini memiliki persamaan tentang penerapan moderasi beragama di lembaga PAUD. Perbedaannya dari penelitian ini adalah terletak pada bagaimana implementasi pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan PAUD sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas.⁶¹

Berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, banyak menekankan pada studi tentang moderasi beragama, khususnya pada ranah pendidikan. Banyak penelitian tersebut menggunakan konsep moderasi beragama sebagai kerangka untuk mengkaji pendekatan pendidikan dalam lingkungan masyarakat yang beragam namun masih jarang yang mengkaji pembelajarannya. Dalam disertasi ini, fokus lebih diarahkan pada praktik pembelajaran moderasi beragama pada PAUD, mengingat pentingnya membentuk dasar karakter moderat anak dan toleransi sejak dini. Keragaman budaya dan keyakinan yang terdapat di lingkungan PAUD menciptakan peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Setiap lembaga pendidikan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam mengajarkan sikap moderat, toleransi, menghormati keberagaman yang kemudian menghasilkan praktik pembelajaran yang beragam dalam membangun sikap moderat dan inklusif pada anak-anak usia dini.

Penerapan pembelajaran moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting,⁶² mengingat masa usia

⁶¹Muh. Shaleh dan Muthia Nur Fadhilah, "Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5933–5945.

⁶²Zuliana et al., "Edukasi Moderasi Beragama sejak Dini pada Anak di Tadika Al-Fikh Orchard-Malaysia," *Berajah Journal* 4, no. 2 (2024): 415–424.

dini merupakan fase fundamental dimana anak-anak mulai membentuk identitas keagamaan mereka.⁶³ Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, serta mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman bersama orang lain.⁶⁴

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam perkembangan sosial, kognitif dan moral anak.⁶⁵ Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dalam Istiqomah dkk dan perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg menekankan bahwa usia dini adalah masa krusial di mana anak-anak mulai memahami norma-norma sosial dan moral. Menurut Piaget, anak-anak pada tahap pra-operasional masih fokus pada pengalaman langsung dan konkret, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan cara berpikir mereka.⁶⁶

Kajian tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman sosial efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan.⁶⁷ Anak-anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial yang

⁶³ Riska Amalia, Seinri Shafwatul Zahra dan Sillvi Meissya Erlinda, "Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter pada Usia Dini dalam Moderasi Beragama guna Menciptakan Generasi Emas 2045," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 8 (2023): 480-489.

⁶⁴ Mukhamad Hamid Samiaji, Nur Hafidz and Emi Fatmawati, "Innovation of Religious Moderation Education in Forming the Character of Tolerance and Interreligious Acceptance of Early Children in the Era of Society 5.0," *Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2023): 93-102.

⁶⁵ Melanie Killen, "Social and Moral Development in Early Childhood," dalam *Handbook of Moral Behavior and Development*, ed. Melanie Killen dan Judith G. Smetana (New York: Psychology Press, 2014): 115–138.

⁶⁶ Novia Istiqomah dan Maemonah, "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini menurut Jean Piaget," *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2022): 151-158.

⁶⁷ Yuli Pujianti et al., "How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education? Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama?," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* (2025): 359–375.

menyenangkan dan bermakna.⁶⁸ Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diinternalisasi melalui interaksi yang berlangsung secara alami dalam kegiatan belajar sehari-hari.⁶⁹ Thomas Lickona juga menekankan dalam pemikirannya tentang pendidikan karakter, menekankan bahwa nilai-nilai etika dan religius tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dialami dan dirasakan oleh anak dalam konteks nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian-penelitian lain juga mendukung bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas yang mendorong kerja sama antar-kelompok yang berbeda secara budaya dan agama dapat membentuk sikap inklusif sejak dini.⁷⁰

Dengan mempertimbangkan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama yang telah diterapkan di sejumlah lembaga PAUD di Kota Pekalongan, bentuk-bentuk kegiatan yang digunakan dalam proses belajar tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dirancang menyentuh pengalaman langsung anak. Aktivitas tersebut secara nyata berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan sosial melalui penguatan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi.

Tabel 1.1 berikut merangkum metode pembelajaran yang direkomendasikan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Setiap pendekatan yang ditampilkan berakar pada prinsip interaksi sosial yang bersifat reflektif, partisipatif, dan sesuai dengan dunia anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁸ Welmince Vian Tukly et al., "Membangun Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan," CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 1, no. 4 (2025): 754–764.

⁶⁹ Din Oloan Sihotang, *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, dan Penerapannya* (Penerbit P4I, 2024), 103.

⁷⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 92.

Tabel 1.1
Metode Pembelajaran Moderasi Beragama

Metode Pembelajaran	Deskripsi	Contoh Kegiatan
pembelajaran Berbasis Pengalaman	menggunakan pengalaman langsung untuk mengajarkan nilai-nilai	kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda
pembelajaran kolaboratif	mendorong kerja sama antaranak dari latar belakang berbeda	proyek kelompok dengan tema keberagaman
cerita interaktif	menggunakan cerita untuk menanamkan nilai moral dan etika	membaca buku cerita tentang toleransi
bermain peran	mendorong anak untuk berkolaborasi dengan semua latar belakang	bermain peran jual beli

Data diadaptasi dari Lickona⁷¹

Metode yang direkomendasikan dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama bagi anak usia dini memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman dan kerja sama. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan anak kesempatan untuk memahami keberagaman melalui kegiatan langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda. Pembelajaran kolaboratif melibatkan anak dalam proyek kelompok yang memupuk semangat bekerjasama lintas perbedaan. Selain itu, cerita interaktif menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik dan mudah untuk dipahami. Tidak kalah penting, bermain peran juga membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan semua latar belakang melalui kegiatan yang menyenangkan.

Melalui penerapan metode-metode ini, pembelajaran moderasi beragama tidak hanya menjadi relevan tetapi juga menarik dan bermakna bagi anak-anak. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam sejak dini, membentuk generasi yang

⁷¹ Ibid., 10.

memiliki komitmen terhadap toleransi, perdamaian dan keberagaman di masa depan.⁷² Pendekatan ini sejalan dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan pentingnya memahami tahapan perkembangan anak dalam proses belajar. Menurut Piaget, anak-anak pada usia ini berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis, namun masih sangat bergantung pada pengalaman-pengalaman konkret dalam memahami dunia di sekitarnya.⁷³ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan moderasi beragama, metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan cara berpikir anak yang bersifat konkret untuk memaksimalkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut.⁷⁴

Lebih lanjut, Piaget sebagaimana dijelaskan oleh Leny menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan moderasi beragama di PAUD, di mana kegiatan harus dirancang untuk memungkinkan anak-anak berinteraksi langsung dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Melalui interaksi ini, mereka dapat belajar tentang keragaman secara nyata, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.⁷⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Mokh Imron Rosyadi juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep sosial dan moral, termasuk toleransi dan

⁷² Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022): 1-11.

⁷³ Jean Piaget dan Barebel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj Miftahul Jannah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5-6.

⁷⁴ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (2020), 116-152.

⁷⁵ Ali Imron, "Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1-17.

empati.⁷⁶ Hal ini sejalan dengan elemen kunci dalam pendidikan keberagaman, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.2 di bawah ini yang mencakup pengakuan terhadap keberagaman, dialog atau cerita yang berkaitan dengan kebudayaan dan keterlibatan siswa. Elemen-elemen ini menjadi panduan penting untuk membangun pembelajaran yang tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak usia dini.

Tabel 1.2
Elemen Pembelajaran Moderasi Beragama

Elemen	Deskripsi
pengakuan terhadap keberagaman	anak diperkenalkan pada keragaman identitas agama, budaya, bahasa dan tradisi melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.
dialog dan cerita bertema kebudayaan	cerita, dongeng atau kisah nyata digunakan untuk membuka ruang diskusi sederhana yang membantu anak memahami pengalaman orang lain dan menumbuhkan sikap empati.
keterlibatan aktif anak	anak-anak dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif, bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, pengenalan lintas budaya dan kegiatan eksploratif yang memungkinkan mereka mengalami interaksi sosial yang beragam.
keteladanan guru	guru menjadi figur pembimbing, yang dapat menjadi contoh anak-anak dalam bersikap moderat, adil dan inklusif. Anak belajar melalui observasi dan peniruan (modeling)
pembiasaan nilai-nilai inklusif	nilai-nilai seperti toleransi, adil, empati dan gotong royong ditanamkan melalui rutinitas seperti: berbagi, menyapa, menyelesaikan konflik dan membantu teman
kolaborasi antara sekolah dan orang tua	guru dan orang tua menjalin komunikasi terbuka mengenai nilai yang diajarkan di sekolah agar terjadi kesinambungan pembiasaan di rumah.

⁷⁶ Mokh. Imron Rosyadi, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi,” *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 291-309.

	Dialog juga dilakukan saat ada perbedaan pandangan.
lingkungan belajar yang inklusif	lingkungan kelas dirancang dengan baik dari segi gambar, aktivitas, maupun pendekatan pembelajaran agar semua anak merasa diterima dan dihargai keberadaannya.
penggunaan media tematik keberagaman	lagu, poster, buku cerita bergambar, serta aktivitas bermain yang bertema keberagaman digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang hidup berdampingan secara damai.

Data diadaptasi dari Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir ⁷⁷

Tabel 1.2 di atas merangkum elemen-elemen kunci dalam pendidikan moderasi beragama yang menjadi pedoman utama dalam merancang metode pembelajaran. Pengakuan terhadap keberagaman mendorong anak-anak untuk belajar menghargai perbedaan budaya, agama dan ras melalui kegiatan yang memperkenalkan mereka pada realitas sosial di lingkungan sekitar. Dialog atau cerita yang berkaitan dengan kebudayaan berfungsi sebagai media untuk memperkuat interaksi antarkelompok di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman dan pemahaman. Sementara itu, keterlibatan anak memastikan aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui kegiatan kolaboratif, bermain peran atau pembelajaran berbasis proyek secara bersama-sama.

Dengan memadukan elemen-elemen ini ke dalam aktivitas sehari-hari, pendidikan moderasi beragama dapat membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan aplikatif. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, empati dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

⁷⁷ Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai kerangka analisis utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaianya dengan karakteristik anak usia dini yang dapat dipengaruhi oleh proses *modeling* sosial dalam pembentukan sikap dan perilaku. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terjadi melalui empat tahapan, yakni atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Dengan demikian, pembelajaran moderasi beragama di PAUD dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial yang berlangsung dinamis, bukan semata-mata kegiatan instruksional yang satu arah.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat analisisnya dengan menggunakan teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks. Teori ini menekankan pentingnya integrasi nilai, materi, dan pengalaman keberagaman ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Banks menguraikan dimensi-dimensi seperti *content integration*, *equity pedagogy*, dan *prejudice reduction* yang relevan untuk melihat bagaimana nilai moderasi dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran yang adil, inklusif, dan reflektif terhadap keragaman. Jika Social Learning Theory membantu menjelaskan proses internalisasi nilai moderasi pada level individu anak melalui peniruan dan pembiasaan, maka teori Banks memberikan kerangka untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah, kurikulum, dan strategi pedagogis dapat dirancang agar mendukung tumbuhnya sikap moderat secara sistematis. Dengan memadukan kedua teori ini, penelitian memperoleh pijakan teoretis yang kuat untuk menjelaskan praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD secara komprehensif, baik dari sisi psikologis maupun pedagogis.

Dengan landasan itu, kajian ini diawali dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, teori ini memberikan pijakan untuk memahami bagaimana anak usia dini belajar nilai moderasi beragama melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman sosial sehari-hari

1. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning*)

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi tidak hanya melalui instruksi langsung atau penguatan perilaku, tetapi juga melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial.⁷⁸ Berbeda dari pendekatan *behavioristik* murni yang berfokus pada stimulus dan respons,⁷⁹ teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa manusia, termasuk anak-anak, belajar melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku orang lain.⁸⁰

Albert Bandura memandang bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku dan lingkungan.⁸¹ Pendekatan ini dikenal sebagai *reciprocal determinism*,⁸² di mana ketiga unsur tersebut saling memengaruhi dan membentuk proses belajar.⁸³ Dalam kerangka ini, individu tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memilih, memodifikasi dan membentuk lingkungan

⁷⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 73; Ronald L. Akers dan Wesley G. Jennings, *Social Learning Theory*, dalam *The Handbook of Criminological Theory*, dicitrakan oleh Alex R. Piquero (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2015), 230; Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66.

⁷⁹ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 64–74.

⁸⁰ Janette R. Hill, Liyan Song and Richard E. West, "Social Learning Theory and Web Based Learning Environments: A Review of Research and Discussion of Implications," *The American Journal of Distance Education* 23, no. 2 (2009): 88–103; Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat dan Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–576.

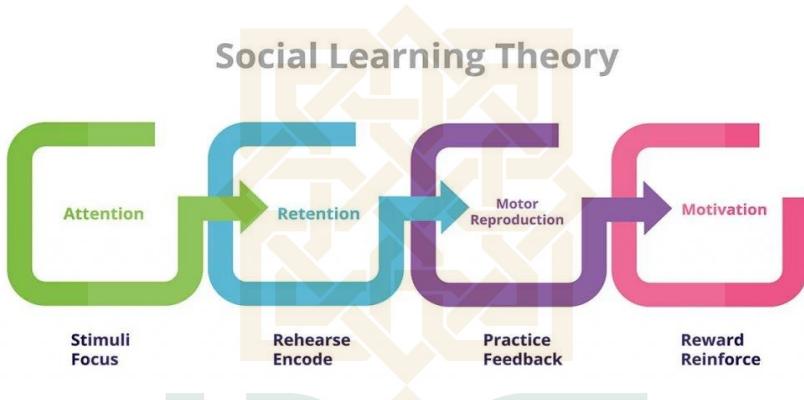
⁸¹ Bandura, *Social Learning Theory*, 47.

⁸² Albert Bandura, "Social-Learning Theory of Identificatory Processes," dalam *Handbook of Socialization Theory and Research*, disunting oleh David A. Goslin (Chicago: Rand McNally, 1969), 213–262.

⁸³ Travis Christopher Pratt *et al.*, "The Empirical Status of Social Learning Theory: A Meta-Analysis," *Justice Quarterly* 27, no. 6 (2010): 765–802.

sosialnya.⁸⁴ Anak usia dini dalam fase perkembangan yang baik menunjukkan sensitivitas terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk guru, orang tua dan teman sebaya.⁸⁵

Teori pembelajaran sosial menempatkan observasi (*observational learning*) sebagai inti dari proses belajar.⁸⁶ Albert Bandura mengidentifikasi empat tahapan penting dalam proses belajar melalui observasi, yaitu atensi, retensi, reproduksi dan motivasi.



Gambar 1.1 Social Learning Theory

Pertama, atensi merujuk pada fokus perhatian anak terhadap sosok model, dalam hal ini adalah guru yang menjadi objek pengamatan. Tingkat perhatian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kejelasan perilaku yang ditampilkan oleh model, daya tarik atau karisma model, keterkaitan model dengan kehidupan anak, serta kedekatan emosional yang terjalin antara anak dan model tersebut. Dalam lingkungan PAUD, guru memiliki posisi yang sangat strategis karena mereka merupakan figur yang dihormati dan dicontoh oleh

⁸⁴ Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 114.

⁸⁵ Sukatin *et al.*, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90.

⁸⁶ Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Jakarta: Edu Publisher, 2020), 82.

anak-anak.⁸⁷ Guru yang menunjukkan sikap toleran, adil dan menghargai perbedaan akan menjadi model yang diamati dan ditiru oleh anak-anak.⁸⁸

Kedua adalah retensi, yakni kemampuan anak untuk menyimpan informasi perilaku yang diamati dalam bentuk representasi mental. Proses ini melibatkan pengkodean informasi secara simbolik melalui bahasa, gambar atau pengalaman emosional. Dalam kegiatan PAUD, retensi dapat dibantu melalui kegiatan cerita bergambar, diskusi ringan atau kegiatan bermain peran yang merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Kegiatan ini membantu anak menginternalisasi nilai yang ditampilkan oleh guru dan lingkungan sosialnya.

Tahap ketiga adalah reproduksi, yaitu kemampuan anak untuk menampilkan kembali perilaku yang telah diamati. Anak perlu memiliki kemampuan motorik, kognitif dan sosial untuk meniru perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, anak-anak akan melihat dalam tindakan anak yang berbagi mainan dengan teman berbeda latar agama, mengucapkan salam, tidak mengolok teman dan menunjukkan sikap ramah kepada semua orang. Peniruan perilaku ini menjadi indikator bahwa proses belajar melalui observasi berjalan dengan baik.

Tahap keempat adalah motivasi, yang menjadi pendorong utama bagi anak untuk menampilkan perilaku yang telah dipelajari. Motivasi dapat berasal dari faktor eksternal seperti pujian dari guru dan teman, penerimaan sosial dalam kelompok, serta dukungan dari keluarga. Di samping itu, motivasi juga dapat tumbuh dari faktor internal berupa rasa puas karena melakukan tindakan baik atau mendapatkan pengalaman positif dari interaksi sosial. Dalam praktik pembelajaran

⁸⁷ Mieke Lunenberg, Fred Korthagen and Anja Swennen, "The Teacher Educator as a Role Model," *Teaching and Teacher Education* 23, no. 5 (2007): 586–601; Sarwan Mukaffan, "Interpretasi Guru Agama sebagai Role Model dalam Mengintegrasikan Karakter Religius Peserta Didik," *Fukuri: Journal of Psychology* 1, no. 1 (2025): 22–35.

⁸⁸ Naurur Rifqi, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius dan Integritas Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4916–4930.

di PAUD, penguatan terhadap perilaku moderat seperti toleransi, saling membantu dan menghargai teman menjadi bagian penting dari strategi pendidikan berbasis teori ini.⁸⁹

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi prasyarat utama dalam teori pembelajaran sosial. Anak-anak tidak belajar secara terpisah dari lingkungan, melainkan menyerap nilai-nilai yang mereka lihat dan alami secara langsung.⁹⁰ Penulis menilai lembaga PAUD dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan, terbuka terhadap keberagaman, serta membangun iklim inklusif yang memungkinkan anak merasa aman dalam mengekspresikan dirinya. Guru dan tenaga pendidikan harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan nilai moderasi beragama.

Penerapan teori pembelajaran sosial dalam pembelajaran moderasi beragama mengharuskan adanya konsistensi antara kata dan tindakan.⁹¹ Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, menolak kekerasan dan membangun kerja sama tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau hafalan. Anak-anak belajar dari teladan nyata yang diberikan oleh guru. Penting bagi guru untuk menjadi *role model* yang mampu menunjukkan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, ketika terjadi konflik antar-anak, guru tidak hanya menyelesaikan masalah secara otoriter, tetapi mengajak anak berdialog, mendengarkan pendapat mereka dan mencari solusi bersama.

Teori pembelajaran sosial juga memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan PAUD.⁹² Anak-anak sering membawa nilai-nilai dari rumah ke

⁸⁹ Sumianto *et al.*, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102–109.

⁹⁰ Gusnaris Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2011), 45.

⁹¹ Aulia Salsabila, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Kartika Banda Aceh" (*Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), 107.

⁹² Muharram *et al.*, "Peran Guru PAUD Membuat Lingkungan Belajar Multiliterasi yang Berorientasi Berpikir Desain Tata Ruang di RA Al-Nisa

sekolah, termasuk cara pandang terhadap agama, perbedaan dan figur yang dihormati. Guru harus peka terhadap kemungkinan adanya sikap eksklusif atau prasangka yang terbawa dari rumah dan menjadi tugas lembaga PAUD untuk mentransformasikannya melalui pendekatan sosial yang hangat dan inklusif. Untuk itu, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi kunci agar proses pembelajaran sosial tidak terputus di lingkungan rumah dan sekolah dapat dikemas melalui kegiatan parenting atau buku komunikasi.⁹³

Secara teoretis, teori pembelajaran sosial relevan dengan pembelajaran moderasi beragama di PAUD karena memberikan penekanan pada pentingnya interaksi sosial, observasi terhadap perilaku model dan penguatan lingkungan sebagai arena belajar. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana anak usia dini dapat menyerap dan mereproduksi nilai-nilai yang ditampilkan oleh guru dan lingkungan sekolah secara konsisten. Penanaman nilai moderasi beragama bukanlah proses instan, tetapi merupakan hasil akumulasi pengalaman sosial anak yang diulang dan diperkuat dari waktu ke waktu.

Dengan menggunakan teori pembelajaran sosial sebagai landasan konseptual, penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam proses internalisasi nilai moderasi. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menghidupi nilai yang diajarkan.⁹⁴ Dalam jangka panjang, penerapan teori ini diharapkan dapat membentuk identitas sosial anak yang inklusif, menghargai keberagaman dan memiliki kesiapan untuk hidup dalam masyarakat plural. Pembelajaran moderasi beragama di PAUD melalui pendekatan ini

Labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone," *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 1 (2022): 79–90.

⁹³ Marjory Ebbeck et al., "Singaporean Parents' Views of Their Young Children's Access and Use of Technological Devices," *Early Childhood Education Journal* 44, no. 2 (2016): 127–134.

⁹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2010), 139; Yohana Simorangkir dan Dorlan Naibaho, "Profesionalisme Guru PAK dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 911–920.

dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter bangsa yang damai dan berkeadaban sejak usia dini.

2. Prinsip Dasar Teori Pembelajaran Sosial

Salah satu prinsip dasar dalam teori pembelajaran sosial adalah yang pertama adalah :

- a. *Observational learning*, yaitu proses belajar yang terjadi ketika seseorang mengamati perilaku orang lain dan menjadikannya sebagai referensi untuk bertindak. Bandura menjelaskan bahwa individu, khususnya anak-anak, tidak harus mengalami langsung suatu tindakan untuk mempelajarinya, melainkan cukup dengan mengamati dan menyimpan dalam memori untuk kemudian direproduksi dalam situasi yang sesuai. Proses ini mengandaikan bahwa anak memiliki kemampuan untuk memproses informasi secara simbolik dan membentuk representasi mental atas perilaku yang diamatinya.⁹⁵

Bagi anak usia dini, mekanisme belajar melalui pengamatan merupakan proses yang sangat dominan karena pada fase perkembangan ini, kemampuan verbal dan abstraksi mereka masih terbatas.⁹⁶ Mereka lebih responsif terhadap isyarat visual dan tindakan nyata yang diperlihatkan oleh orang lain, terutama oleh figur yang mereka anggap penting. Guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi sumber utama pengamatan, dan dari mereka lah anak-anak banyak belajar berbagai bentuk perilaku sosial. Pengamatan yang berulang terhadap suatu tindakan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya peniruan, terutama jika perilaku tersebut disertai dengan hasil atau konsekuensi yang dianggap positif oleh

⁹⁵ Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–576

⁹⁶ Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2020): 27–48.

anak.⁹⁷ *Observational learning* mencakup serangkaian tahapan: memperhatikan (*attention*), mengingat (*retention*), memproduksi ulang (*reproduction*), dan termotivasi (*motivation*). Keempat aspek ini saling berhubungan dalam membentuk proses belajar yang utuh melalui media sosial dan pengalaman yang diamati. Dalam kerangka ini, lingkungan sosial bukan hanya menyediakan stimulus, tetapi juga struktur representatif yang memungkinkan anak menangkap dan memproses makna sosial dari tindakan yang ditampilkan oleh orang lain.

b. Modeling (Peniruan Perilaku)

Konsep *modeling* atau peniruan perilaku merupakan bagian integral dari pembelajaran sosial.⁹⁸ Bandura mengemukakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh model yang diamatinya, terutama model yang dianggap berwibawa, memiliki hubungan emosional atau menunjukkan daya tarik tertentu. Anak-anak secara alami mencari figur panutan dalam proses belajarnya dan perilaku model tersebut akan direkam, dianalisis, dan pada gilirannya ditiru oleh anak sesuai kapasitas dan kecocokan dalam konteks sosialnya.⁹⁹ Proses *modeling* terjadi ketika individu menginternalisasi tindakan, sikap atau respons sosial tertentu melalui interaksi tidak langsung yakni melalui observasi yang konsisten.¹⁰⁰ Dalam praktiknya, modeling dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Modeling eksplisit muncul dalam bentuk tindakan yang ditunjukkan

⁹⁷ Susan Edwards and Jo Bird, "Observing and Assessing Young Children's Digital Play in the Early Years: Using the Digital Play Framework," *Journal of Early Childhood Research* 15, no. 2 (2017): 158–173.

⁹⁸ Fiona S. Baker, "A Pathway to Play in Early Childhood Education Developed through the Explicit Modelling of Reflective Practice in Teacher Education in Abu Dhabi, UAE," *Reflective Practice* 15, no. 2 (2014): 203–217.

⁹⁹ Elfin Warnius Waruwu and Riste Tioma Silaen, "Kualitas Kepemimpinan Guru PAK Menjadi Figur Utama yang Diteladani Peserta Didik," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 186–201.

¹⁰⁰ Mohammad Saat Ibnu Waqfin, "Konsep Keteladanan Guru dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 93–104.

dengan tujuan memberi contoh, seperti mendemonstrasikan cara menyapa orang lain. Sementara itu, modeling implisit terjadi ketika perilaku seseorang diamati secara tidak langsung dan tetap menjadi sumber pembelajaran bagi pengamat. Model sosial yang baik tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan, tetapi juga oleh konsistensi dan konteks perilaku tersebut. Bandura menekankan bahwa keberhasilan modeling sangat dipengaruhi oleh persepsi pengamat terhadap kompetensi, kejujuran, dan daya tarik model. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku dari orang dewasa yang mereka kagumi, terutama jika perilaku tersebut membawa konsekuensi positif atau mendapat penguatan dari lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang tidak tergantikan sebagai figur teladan yang menjadi sumber utama pembelajaran sosial anak.¹⁰¹ Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa anak-anak belajar perilaku, sikap dan nilai bukan hanya dari instruksi verbal tetapi lebih dalam lagi melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang memiliki otoritas dalam lingkungan sosial mereka. Guru dalam hal ini berperan sebagai model sosial yang konsisten hadir dalam kehidupan anak-anak selama berada di lembaga PAUD.¹⁰²

Keteladanan guru menjadi dimensi kunci dalam pembelajaran moderasi beragama. Ketika guru menunjukkan perilaku yang menghormati perbedaan, menanggapi konflik antar-anak dengan pendekatan humanis dan damai,¹⁰³

¹⁰¹ Yan Yang and Delores E. McNair, "Chinese Male Early Childhood Education Teachers' Perceptions of Their Roles and Professional Development," *Gender and Education* 33, no. 4 (2021): 468–482.

¹⁰² Dakir *et al.*, "The Model of Teachers Communication Based on Multicultural Values in Rural Early Childhood Education," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3460–3472.

¹⁰³ Nurfitriany Fakhri, "Strategi Pendidikan Kedamaian pada Sekolah di Indonesia," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 69–80.

menggunakan bahasa yang tidak diskriminatif serta mendorong kerja sama di antara anak-anak dari latar belakang yang beragam. Maka perilaku tersebut tidak hanya diamati tetapi juga diinternalisasi oleh anak-anak. Anak usia dini sangat peka terhadap tindakan konkret dibandingkan penjelasan verbal yang bersifat konseptual.¹⁰⁴

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari di PAUD, guru tidak hanya mengelola proses belajar-mengajar secara teknis, tetapi juga menjadi arsitek budaya kelas.¹⁰⁵ Budaya kelas yang inklusif dan damai tidak akan terbentuk tanpa keterlibatan guru sebagai pengarah norma-norma kebaikan yang berlaku dalam komunitas kecil di kelas. Guru yang memiliki sensitivitas terhadap keberagaman akan menciptakan atmosfer belajar yang nyaman, terbuka dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan identitas mereka secara alami.

Guru yang menjadi model sosial dari nilai moderasi beragama juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi interaksi antar-anak yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan.¹⁰⁶ Misalnya, dalam permainan kelompok guru dapat memastikan bahwa tidak terjadi eksklusi terhadap anak yang berbeda latar agama, suku atau golongan tertentu. Dalam kegiatan bercerita, guru dapat memilih narasi yang mengandung pesan toleransi dan saling membantu. Dalam kegiatan reflektif seperti percakapan pagi, guru dapat menggali pengalaman anak tentang kerja sama atau perbedaan yang mereka temui.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Henry Mark Wellman and Susan A. Gelman, "Children's Understanding of the Nonobvious," dalam *Advances in the Psychology of Human Intelligence* (Hove, UK: Psychology Press, 2014), 99–135.

¹⁰⁵ Meredith Davis, *Teaching Design: A Guide to Curriculum and Pedagogy for College Design Faculty and Teachers Who Use Design in Their Classrooms* (New York: Simon and Schuster, 2017), 30.

¹⁰⁶ Widya Ayu Puspita, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Visi* 8, no. 2 (2013): 142–260.

¹⁰⁷ Moh Fikri Tanzil Mutaqin *et al.*, "Kompetensi Parenting: Penerapan Pendekatan Reflektif untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Kasemen," *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 9, no. 4 (2024): 923–930.

Dalam kerangka teori pembelajaran sosial Albert Bandura, guru tidak hanya berfungsi sebagai objek observasi tetapi juga sebagai pemicu dan penguat terhadap perilaku anak. Artinya guru bukan hanya memberikan contoh, tetapi juga memberikan penguatan sosial terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai moderasi. Ketika anak menunjukkan perilaku toleran seperti membantu teman yang berbeda keyakinan atau tidak mengejek teman yang berbeda simbol agama, guru dapat memberikan penguatan berupa pujian atau pelibatan dalam kegiatan positif.¹⁰⁸

Model sosial yang ditampilkan oleh guru juga akan sangat dipengaruhi oleh budaya institusi tempat guru tersebut mengajar. Lembaga PAUD yang memiliki visi dan misi yang mendukung keberagaman akan lebih mungkin mendukung guru untuk menjadi model sosial yang inklusif. Sebaliknya jika budaya institusi bersifat homogen dan kurang terbuka terhadap perbedaan maka guru akan mengalami hambatan dalam menjalankan peran tersebut. Di sinilah sinergi antara kebijakan lembaga, visi kelembagaan dan praktik harian guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Kota Pekalongan sebagai daerah yang memiliki kekayaan keberagaman religius dan identitas budaya yang kuat, tantangan dan peluang bagi guru dalam memainkan peran sebagai model sosial dari nilai moderasi menjadi sangat kontekstual. Dalam masyarakat yang secara historis memiliki kekuatan tradisi keagamaan namun juga menghadapi arus modernisasi dan pluralitas guru dihadapkan pada tantangan bagaimana menjembatani nilai-nilai lokal dengan kebutuhan anak untuk hidup di dunia yang lebih terbuka.

Penerapan teori pembelajaran sosial dalam konteks ini menekankan bahwa model sosial tidak dapat bersifat pasif atau

¹⁰⁸ Hasma Nur Jaya, "Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 23-35.

netral.¹⁰⁹ Setiap tindakan guru baik secara sadar maupun tidak menjadi bahan observasi bagi anak.¹¹⁰ Guru harus memiliki kesadaran reflektif terhadap perannya sebagai sumber nilai.¹¹¹ Kesadaran ini mencakup pengenalan terhadap bias pribadi, stereotip yang mungkin dimiliki, dan pemahaman bahwa setiap anak datang dengan latar budaya dan keagamaan yang berbeda. Pengembangan pembelajaran moderasi beragama yang berpusat pada keteladanannya guru sebagai model sosial menuntut pendekatan yang sistematis. Model ini mencakup penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis nilai, penyusunan materi pembelajaran yang menyisipkan nilai moderasi secara tematik terintegrasi, dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga dimensi afektif dan sosial.

Dengan demikian, guru dalam perspektif teori pembelajaran sosial bukan hanya sebagai fasilitator melainkan sebagai agen transformasi sosial.¹¹² Melalui kehadirannya yang konsisten sebagai figur teladan guru menjadi jembatan antara nilai-nilai abstrak dan kehidupan nyata anak.¹¹³ Ketika guru berhasil menanamkan nilai moderasi melalui tindakan, suasana kelas dan kebijakan yang inklusif maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memahami pentingnya

¹⁰⁹ Marsaulina Nirmaisi Sinaga, Samuel Siringo Ringo dan Mei Ceria Netrallia, "Teori Belajar sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 4, no. 1 (2024): 9–19.

¹¹⁰ Lisa Flook *et al.*, "Effects of Mindful Awareness Practices on Executive Functions in Elementary School Children," *Journal of Applied School Psychology* 26, no. 1 (2010): 70–95.

¹¹¹ Ranjani Balaji Iyer, "Value-Based Education: Professional Development Vital Towards Effective Integration," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 1, no. 1 (2013): 17–20.

¹¹² Muhammad Yasin *et al.*, "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah dan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 3 (2024): 279–288.

¹¹³ Dennis J. Moberg, "Role Models and Moral Exemplars: How Do Employees Acquire Virtues by Observing Others?," *Business Ethics Quarterly* 10, no. 3 (2000): 675–696.

perbedaan, tetapi juga memiliki keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

c. *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement atau penguatan merupakan komponen penting dalam memastikan bahwa perilaku yang telah dipelajari melalui observasi dan peniruan dapat bertahan dan terus diulang. Bandura membedakan antara penguatan eksternal dan internal. Penguatan eksternal mencakup bentuk-bentuk umpan balik dari luar seperti hadiah, pujian, atau pengakuan sosial, sedangkan penguatan internal lebih bersifat psikologis, seperti rasa puas, bangga, atau nyaman setelah melakukan suatu tindakan.¹¹⁴

Dalam kerangka pembelajaran sosial, penguatan tidak hanya berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diulang, tetapi juga menjadi tolok ukur keberterimaan sosial dari tindakan tersebut.¹¹⁵ Anak-anak cenderung akan mengulang perilaku yang sebelumnya mendapatkan respons positif, baik secara emosional maupun sosial. Sebaliknya, perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau justru mendapat hukuman sosial, akan cenderung ditinggalkan atau tidak diulangi.¹¹⁶

Bandura juga menekankan pentingnya *vicarious reinforcement*, yaitu penguatan yang diperoleh bukan dari pengalaman pribadi, melainkan dari mengamati orang lain menerima penguatan atas suatu tindakan. Misalnya, ketika anak melihat temannya mendapat pujian karena menunjukkan sikap

¹¹⁴ Jeffrey J. Felixbrod dan K. Daniel O'Leary, "Effects of Reinforcement on Children's Academic Behavior as a Function of Self-Determined and Externally Imposed Contingencies," *Journal of Applied Behavior Analysis* 6, no. 2 (1973): 241-250.

¹¹⁵ Azie Rizka Lastari, "Penerapan Teknik Reinforcement Positif dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak di Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak Sasambo Matupa," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 8, no. 1 (2025): 107-119.

¹¹⁶ Saskia van der Oord and Gail Tripp, "How to Improve Behavioral Parent and Teacher Training for Children with ADHD: Integrating Empirical Research on Learning and Motivation into Treatment," *Clinical Child and Family Psychology Review* 23, no. 4 (2020): 577-604.

sopan atau jujur, maka penguatan tersebut ikut terekam dalam memorinya dan mendorongnya untuk meniru tindakan serupa. Dengan demikian, *reinforcement* tidak hanya memperkuat perilaku yang dilakukan sendiri, tetapi juga memperluas jangkauan belajar melalui pengamatan terhadap konsekuensi sosial yang diterima oleh orang lain.

d. *Reciprocal Determinism* (Determinisme Timbal Balik)

Prinsip *reciprocal determinism* atau determinisme timbal balik adalah aspek khas dalam teori Bandura yang menegaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor personal (kognisi, emosi, kepercayaan), perilaku itu sendiri dan lingkungan sosial. Dalam pandangan ini, manusia bukan entitas pasif yang hanya merespons rangsangan lingkungan, melainkan agen aktif yang turut membentuk dan mengubah lingkungannya melalui perilaku yang ia tampilkan.

Anak-anak, sebagai subjek pembelajaran, tidak hanya belajar dari lingkungannya tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan dan memodifikasi lingkungan tersebut.¹¹⁷ Misalnya, sikap ramah seorang anak dapat memengaruhi suasana kelas menjadi lebih kondusif, yang kemudian turut memperkuat perilaku positif dari anak lain di sekitarnya. Sebaliknya, jika seorang anak menunjukkan perilaku agresif dan tidak ditanggapi secara tepat, hal itu dapat mengganggu dinamika kelompok dan membentuk budaya sosial yang negatif.

Konsep determinisme timbal balik menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan medan belajar yang dinamis, di mana perilaku anak dibentuk oleh hubungan timbal balik antara pengalaman, respons, dan ekspektasi lingkungan. Lingkungan yang responsif memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi nilai dan perilaku, sekaligus menciptakan sistem sosial kecil yang merefleksikan keseimbangan antara individu dan sekitarnya.

¹¹⁷ Allen Cooper, "Nature and the Outdoor Learning Environment: The Forgotten Resource in Early Childhood Education," *International Journal of Early Childhood Environmental Education* 3, no. 1 (2015): 85–97.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk memahami bagaimana anak usia dini menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui observasi, peniruan, penguatan, dan interaksi dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya sebagai model sosial. Moderasi tidak cukup diajarkan lewat hafalan, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata yang dihidupi anak setiap hari. Di sisi lain, proses ini juga dipengaruhi oleh struktur pendidikan. Teori pendidikan multikultural James A. Banks melengkapi analisis Bandura dengan menekankan pentingnya integrasi keberagaman ke dalam kurikulum, pendekatan pedagogis, dan budaya sekolah. Dengan cara ini, nilai moderasi tidak berhenti pada level individu, tetapi benar-benar terlembaga di PAUD sebagai bagian dari sistem pendidikan.

3. Teori Pendidikan Multikultural

Selain teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, penelitian ini juga menggunakan teori pendidikan multikultural dari James A. Banks sebagai landasan analisis tambahan. Pemilihan teori Banks didasarkan pada relevansinya dalam memahami proses pendidikan di tengah masyarakat yang plural, termasuk dalam konteks PAUD di Kota Pekalongan yang memiliki keragaman agama, budaya, dan tradisi. Pendidikan anak usia dini bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga arena sosialisasi nilai-nilai yang mencerminkan keberagaman sosial, sehingga teori ini memberikan kerangka yang melengkapi perspektif Bandura.

James A. Banks mengidentifikasi lima dimensi utama pendidikan multikultural yang dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif:

a. Integrasi Konten (*Content Integration*)

Dimensi ini menekankan perlunya memasukkan perspektif budaya, etnis, dan agama yang beragam ke dalam kurikulum.

Dalam konteks PAUD, hal ini dapat diwujudkan dengan menghadirkan cerita rakyat dari berbagai daerah, mengenalkan lagu-lagu kebangsaan dan tradisional, serta menggunakan

media pembelajaran yang mencerminkan keragaman identitas anak. Integrasi konten membuat anak terbiasa melihat perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

b. Proses Konstruksi Pengetahuan (*The Knowledge Construction Process*)

Dimensi ini mengajak anak-anak untuk menyadari bagaimana pengetahuan dibentuk melalui sudut pandang yang berbeda. Guru di PAUD dapat memfasilitasi diskusi sederhana, permainan peran, atau kegiatan menggambar yang membantu anak memahami bahwa setiap orang dapat memiliki pengalaman, cara pandang, dan cerita yang berbeda. Proses ini menanamkan kesadaran awal bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang tunggal, melainkan lahir dari keragaman perspektif.

c. Pedagogi Kesetaraan (*An Equity Pedagogy*)

Banks menekankan pentingnya metode pengajaran yang sesuai dengan keragaman gaya belajar, latar belakang budaya, dan status sosial anak. Dalam konteks PAUD, hal ini berarti guru harus kreatif menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua anak mendapat kesempatan berkembang. Anak-anak yang berbeda latar belakang tidak boleh merasa tersisih atau kurang dihargai. Penggunaan permainan kolaboratif, pembelajaran tematik, dan aktivitas berbasis kelompok kecil dapat memfasilitasi terciptanya kesetaraan tersebut.

d. Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dimensi ini fokus pada usaha menurunkan stereotip dan prasangka antar kelompok. PAUD dapat menjadi ruang yang strategis untuk mengenalkan sikap saling menghormati sejak dini. Guru dapat membangun aktivitas yang menekankan kebersamaan, misalnya melalui permainan lintas kelompok, kegiatan berbagi, serta perayaan hari besar yang beragam. Semakin sering anak mengalami interaksi positif dengan perbedaan, semakin kecil kemungkinan prasangka tumbuh dalam diri mereka.

e. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*)

Dimensi terakhir menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang adil, inklusif, dan memberdayakan seluruh anak tanpa membedakan latar belakang. Lembaga PAUD yang memiliki visi keberagaman akan menciptakan iklim belajar yang ramah, sehingga anak-anak merasa aman dan dihargai. Guru, orang tua, dan pengelola sekolah perlu bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung praktik moderasi beragama secara konsisten.

Dengan mengintegrasikan teori pendidikan multikultural Banks, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran moderasi beragama di PAUD tidak hanya berlangsung melalui keteladanan sosial (sebagaimana dijelaskan Bandura), tetapi juga melalui desain kurikulum, metode pengajaran, serta budaya sekolah yang inklusif. Bandura memberi kerangka mikro tentang bagaimana anak belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial, sementara Banks memberikan kerangka makro mengenai bagaimana sistem pendidikan dapat dirancang untuk merayakan keragaman dan mengurangi eksklusivitas.

Kombinasi kedua teori ini memperkuat analisis penelitian. Teori Bandura menjelaskan mekanisme internalisasi nilai pada level individu anak melalui modeling, *reinforcement*, dan *reciprocal determinism*. Sementara itu, teori Banks menjelaskan strategi kelembagaan dan struktural agar nilai-nilai tersebut dapat tumbuh secara konsisten dalam lingkungan PAUD. Dengan demikian, kerangka teori ganda ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pembelajaran moderasi beragama dapat diarusutamakan sejak usia dini, baik melalui interaksi sehari-hari maupun melalui struktur pendidikan yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan memahami pengaruh utama pembelajaran moderasi beragama dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, proses dan pengalaman yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya untuk menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial, kultural dan pedagogis. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai proses penyelidikan yang digunakan untuk memahami suatu masalah sosial dengan membangun gambaran yang holistik, disajikan dalam bentuk kata-kata dan dilaporkan secara rinci dalam konteks ilmiah.¹¹⁸

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik pembelajaran moderasi beragama di Lembaga PAUD Kota Pekalongan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang kompleks, termasuk bagaimana nilai-nilai keagamaan yang moderat disampaikan, ditafsirkan dan diperaktikkan oleh guru, anak dan lembaga pendidikan. Hossein Nassaji menekankan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistik,¹¹⁹ yang memungkinkan peneliti memahami praktik pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini.

¹¹⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017), 83; Monanol Survived Charli, Shimekit Kelkay Eshete and Kenenisa Lemi Debela, “Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell’s Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches,” *The Qualitative Report* 27, no. 12 (2022): 29-60.

¹¹⁹ Hossein Nassaji, “Good Qualitative Research,” *Language Teaching Research* 24, no. 4 (2020): 427–437.

Willig menyoroti bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang kaya dan kontekstual tentang pengalaman manusia. Pada studi ini, pendekatan tersebut memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap non-diskriminatif yang dilakukan oleh anak-anak. Peneliti juga mengamati bagaimana guru sebagai model sosial memengaruhi perilaku anak dalam memahami dan menjalani nilai-nilai tersebut. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menangkap nuansa proses pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat numerik.¹²⁰

Jacobson dan Mustafa menekankan pentingnya refleksivitas peneliti dalam penelitian kualitatif, yang melibatkan kesadaran diri dan analisis kritis terhadap posisi peneliti.¹²¹ Hal ini penting untuk memahami bagaimana latar belakang peneliti dapat memengaruhi interpretasi data. Santos dkk., menyoroti penggunaan berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang meningkatkan kredibilitas dan kedalaman pemahaman.¹²²

Pada umumnya pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana, dimana, apa, kapan dan mengapa suatu tindakan atau praktik dijalankan oleh individu atau kelompok dalam konteks permasalahan yang spesifik.¹²³ Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana praktik pembelajaran moderasi beragama dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Pekalongan, mengapa nilai-nilai moderasi perlu diarusutamakan sejak dini dan apa bentuk model pembelajaran yang kontekstual dan ramah anak yang dapat

¹²⁰ Carla Willig, “What Can Qualitative Psychology Contribute to Psychological Knowledge?,” *Psychological Methods* 24, no. 6 (2019): 796–804.

¹²¹ Danielle Jacobson and Nida Mustafa, “Social Identity Map: A Reflexivity Tool for Practicing Explicit Positionality in Critical Qualitative Research,” *International Journal of Qualitative Methods* 18 (2019): 1–12.

¹²² Karine da Silva Santos et al., “The Use of Multiple Triangulations as A Validation Strategy in A Qualitative Study,” *Ciencia e Saude Coletiva* 25, no. 2 (2020): 65.

¹²³ Musab A. Oun dan Christian Bach, “Qualitative Research Method Summary,” *Jurnal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology* 1, no. 5 (2014): 252-258.

dikembangkan dalam lingkungan tersebut. Penelitian kualitatif ini akan dianalisis secara menyeluruh dan terintegrasi untuk memahami dinamika sosial-pedagogis yang melingkupi proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan mempertimbangkan relasi antara guru, anak, kurikulum, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sekitar.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi dipilih untuk memahami makna fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial.¹²⁴ Dalam konteks ini, kelompok yang diteliti adalah sekolah atau lembaga PAUD yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti menekankan keterlibatan langsung dan pengamatan partisipatif untuk menangkap makna yang ada dalam rutinitas dan praktik pembelajaran mereka.

Studi fenomenologi dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena.¹²⁵ Peneliti mengkaji sejumlah subyek dan mengembangkan gaya dan relasi makna dari suatu fenomena. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi tidak hanya berhenti pada deskripsi fakta sosial, melainkan juga berupaya menggali makna yang lebih dalam melalui analisis yang reflektif dan interpretatif.¹²⁶

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini tidak terbatas pada aspek empiris semata, melainkan mencakup pendekatan yang bersifat holistik untuk menelaah sumber-sumber persepsi, pemikiran

¹²⁴ Shane R. Brady, "Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods* 14, no. 5 (2015): 1–6.

¹²⁵ Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–338.

¹²⁶ Henrik Gert Larsen dan Philip Adu, *The Theoretical Framework in Phenomenological Research: Development and Application* (London: Routledge, 2022): 43–44.

dan kehendak individu.¹²⁷ Dalam disertasi ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendekati setidaknya dua aspek utama: *pertama*, aspek subjektif dari para pelaku; dan *kedua*, tindakan yang memiliki makna beragam, baik bagi pelaku itu sendiri maupun bagi orang lain. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aspek tersebut, fokus utama diarahkan pada penelusuran makna yang dikemukakan oleh para pelaku, bukan berdasarkan interpretasi peneliti semata.¹²⁸

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan dalam penelitian ini karena bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman subjektif individu, khususnya dalam upaya menelusuri bagaimana seseorang memaknai situasi atau kondisi yang menjadi fokus dan lokasi penelitian. Walaupun informasi yang dikumpulkan berasal dari pandangan yang bersifat subjektif, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi yang bersifat tekstual dan bersumber dari pengamatan indrawi semata. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman empiris tersebut menjadi pijakan awal untuk menjangkau makna konseptual yang lebih dalam dan reflektif daripada sekadar pemahaman faktual yang tampak secara kasatmata.¹²⁹

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada realitas yang bersifat empiris atau visual, melainkan juga mencakup pendekatan yang menyeluruh untuk menelusuri sumber-sumber persepsi, pemikiran dan perasaan.¹³⁰

¹²⁷ Williams, Heath. "The meaning of "Phenomenology": Qualitative and philosophical phenomenological research methods." *The Qualitative Report* 26, no. 2 (2021): 366-385.

¹²⁸ Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), 92.

¹²⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967), 33-50.

¹³⁰ Veronika Bogdanova, "Phenomenology of Reduction of Consciousness: Comparativist Approach," *SHS Web of Conferences* 72 (2019): 2-6.

Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani objek ilmu pengetahuan dengan pengalaman manusia yang tidak selalu dapat diakses melalui metode empiris semata. Pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai fenomena secara utuh, baik dari segi argumentasi maupun dari sisi persepsi, analisis dan kehendak subjektif pelaku.¹³¹ Dalam kerangka fenomenologi, manusia tidak semata-mata dipandang sebagai makhluk rasional yang tunduk pada hukum-hukum logis, tetapi juga sebagai individu yang memiliki dimensi batiniah, emosional, disposisional dan kehendak yang tidak mudah dijangkau oleh pendekatan-pendekatan positivistik. Oleh karena itu, fenomenologi membuka ruang untuk mengkaji kedalaman pengalaman manusia secara lebih autentik dan reflektif.

Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi yang dipergunakan setidaknya akan mendekati dua hal, yaitu (1) aspek subjektif pelaku, dan (2) tindakan yang memiliki berbagai makna bagi pelaku maupun juga bagi orang lain. Agar mendapatkan penjelasan yang detail tentang hal tersebut, peneliti dalam makna tersebut dengan cara memberikan porsi yang lebih banyak terhadap pelaku karena sebagai pemilik makna, dari pada asumsi peneliti, serta memperkuatnya dengan data dan referensi pendukung.¹³²

Bertolak dari pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara intensif terhadap keempat sekolah PAUD yang menjadi fokus kajian penelitian. Setiap fenomena yang muncul diamati dan dianalisis secara menyeluruh dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran moderasi beragama yang berlangsung di lembaga tersebut. Fokus pengamatan mencakup bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai seperti toleransi, sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai melalui berbagai pendekatan, baik melalui metode pembelajaran, pembiasaan, maupun interaksi sosial sehari-hari.

¹³¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, ed. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

¹³² Ibid., 106

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memungkinkan penggalian makna secara utuh terhadap praktik pembelajaran moderasi beragama yang dijalankan oleh pelaku pendidikan dalam konteks kehidupan nyata anak usia dini di Kota Pekalongan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu kota dengan identitas sosial-keagamaan yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini dilaksanakan di empat lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berada di wilayah Kota Pekalongan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan keberagaman karakteristik lembaga, orientasi keagamaan, serta pendekatan pembelajaran yang dijalankan. Masing-masing lembaga dipilih untuk merepresentasikan variasi praktik pendidikan agama yang berpotensi mencerminkan atau mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Berikut sedikit uraian dari lembaga-lembaga yang menjadi lokasi penelitian:

- a. Kelompok Bermain (KB) Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Lembaga ini merupakan bagian dari unit pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh Universitas Islam Negeri (UIN) KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. KB Labschool mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman dengan praktik pendidikan yang mengedepankan toleransi, inklusivitas dan pembiasaan sikap sosial yang moderat. Sebagai lembaga berbasis akademik, Kelompok Bermain (KB) ini menjadi representasi dari model pendidikan Islam progresif di lingkungan kampus yang adaptif terhadap wacana kebinekaan.

- b. Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Qurrota A'yun Kota Pekalongan

Lembaga ini berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah, bagian dari Muhammadiyah, yang memiliki perhatian serius terhadap pendidikan anak usia dini. Kurikulum yang diterapkan

memadukan pendidikan keislaman dengan pendekatan psikologi perkembangan anak, serta memperhatikan pentingnya nilai-nilai sosial, termasuk penguatan karakter toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari anak didik.

c. Raudhatul Athfal (RA) Masyitoh 06 Buaran

RA ini merupakan lembaga yang berada di bawah organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama. RA Masyitoh dikenal dengan pendekatan keagamaan

yang berbasis tradisi lokal dan nilai-nilai pesantren, serta mengajarkan sikap hormat kepada perbedaan melalui kegiatan pembiasaan dan cerita-cerita keagamaan. Lembaga ini mencerminkan wajah pendidikan Islam yang berakar kuat pada kearifan komunitas, sekaligus membuka ruang pada nilai-nilai kebinekaan.

d. TK Pembina Pekalongan Barat

Sebagai lembaga yang dikelola oleh pemerintah daerah, TK Pembina mewakili lembaga pendidikan formal yang menjalankan kurikulum nasional. TK ini menjadi lokasi penting dalam penelitian karena perannya dalam menerapkan program pendidikan karakter dan moderasi beragama melalui pendekatan non-doktrinal. Lingkungan sekolah yang majemuk secara sosial memungkinkan pengamatan terhadap praktik moderasi dalam bentuk kegiatan kolaboratif, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Tabel 1.3
Profil Sekolah Lokasi Penelitian

No	Nama Lembaga PAUD	Pengelola	Ciri Khas	Lokasi
1	KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan	FTIK UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan	berbasis integrasi nilai-nilai Islam dan akademik kampus	Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan
2	TK Aisyiyah Qurrota A'yun Kota Pekalongan	organisasi Aisyiyah	berbasis Muhammadiyah, fokus pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan	Kota Pekalongan
3	RA Masyitoh 06 Buaran	Yayasan Muslimat	kultural keagamaan tradisional, berbasis komunitas lokal	Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan
4	TK pembina Pekalongan barat	pemerintah Kota Pekalongan	sekolah negeri, bersifat umum dan terbuka untuk semua kalangan	Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan

Pemilihan keempat lembaga ini mencerminkan variasi karakteristik kelembagaan yang ada di Kota Pekalongan: negeri, ormas tradisional, ormas modernis, dan lembaga berbasis akademik kampus. Pertimbangan purposif ini bertujuan agar penelitian tidak hanya memotret satu tipe praktik pembelajaran, melainkan mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana pengarusutamaan moderasi beragama diinternalisasi dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, keempat lembaga tersebut dapat dipandang sebagai representasi dari spektrum praktik pendidikan agama anak usia dini di Pekalongan, sekaligus memberikan peluang untuk menarik pola umum yang kontekstual bagi pengembangan model pembelajaran moderasi beragama di PAUD.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Pekalongan. Penetapan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman, peran dan pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini mencakup:

a. Pendidik PAUD

Guru PAUD diposisikan sebagai subjek utama karena mereka merupakan pelaku langsung dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak didik. Pemahaman, sikap, serta strategi pedagogis yang digunakan oleh guru menjadi fokus penting dalam penggalian data.

b. Kepala Lembaga PAUD

Kepala lembaga pendidikan berperan sebagai penentu kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Perspektif mereka diperlukan untuk memahami arah institusional dalam pengarusutamaan nilai moderasi beragama di dalam kurikulum maupun kultur sekolah.

c. Orang Tua/Wali dan ketua paguyuhan orang tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, baik secara formal maupun informal, memberikan kontribusi dalam membentuk persepsi dan penguatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pandangan dan pengalaman orang tua turut menjadi bagian dari informasi penting dalam membangun pemahaman yang menyeluruh.

d. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan, seperti petugas administrasi, staf tata usaha, dan tenaga kebersihan dan tenaga keamanan sekolah, mereka memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun mereka tidak terlibat langsung

dalam proses pembelajaran formal, interaksi mereka dengan anak-anak maupun guru di lingkungan sekolah turut memengaruhi atmosfer sosial dan budaya lembaga. Perspektif tenaga kependidikan menjadi relevan untuk menelusuri sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi dalam praktik keseharian dan sistem kerja di lembaga PAUD.

e. Anak Usia Dini

Anak-anak sebagai penerima langsung proses pembelajaran menjadi subjek yang diamati dalam perilaku keseharian mereka. Melalui observasi partisipatif, peneliti mengkaji sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi dalam tindakan, interaksi dan ekspresi sosial anak-anak di lingkungan PAUD.

Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik pembelajaran moderasi beragama di lingkungan PAUD. Melalui pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologis, seluruh informasi dari subjek akan dianalisis untuk memahami makna, strategi, serta tantangan dalam pembelajaran moderasi beragama secara kontekstual di Kota Pekalongan.

5. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu delapan bulan, yakni sejak Februari hingga September 2024. Jangka waktu ini memberikan ruang yang memadai bagi peneliti untuk menjalankan tahapan penelitian secara utuh, mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, hingga proses verifikasi temuan di lapangan. Dengan periode yang cukup panjang, peneliti dapat mengikuti dinamika keseharian pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD, mencermati rutinitas kelas, variasi strategi pembelajaran guru, serta interaksi yang terjalin antara pendidik, anak, dan orang tua. Hal ini menjadikan hasil penelitian tidak hanya berupa potret sesaat, tetapi juga merekam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman, makna, serta praktik pembelajaran moderasi beragama yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, guna meningkatkan validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai instrumen utama dalam penggalian data, khususnya untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi dan pandangan para informan terhadap praktik pembelajaran moderasi beragama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar memungkinkan eksplorasi makna secara lebih luas dan mendalam.¹³³ Informan dalam wawancara ini mencakup guru PAUD, kepala lembaga pendidikan, tenaga kependidikan, serta orang tua anak didik. Peneliti secara langsung menggali bagaimana pemahaman mereka tentang pembelajaran moderasi beragama, bagaimana nilai tersebut disampaikan kepada anak-anak, serta strategi dan model pembelajaran. Seluruh proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan PAUD.

Untuk memastikan data yang diperoleh merepresentasikan pandangan yang utuh dan kontekstual, peneliti melibatkan berbagai informan yang memiliki kedekatan langsung dengan proses pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD Kota Pekalongan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik keseharian pendidikan anak usia dini. Masing-masing informan memiliki kontribusi dalam

¹³³ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2009), 178.

mengungkap dimensi konseptual maupun praktis dari pembelajaran moderasi beragama. Rincian jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Ringkasan Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Kepala sekolah RA-TK (PAUD)	4
2	Guru (guru kelas dan guru pendamping)	8
3	Ketua paguyuban orang tua	4
4	Perwakilan orang tua	4
5	Tenaga kependidikan	4
Total		24

Tabel 1.4 memberikan gambaran distribusi informan yang diwawancara dalam penelitian ini. Keterlibatan berbagai elemen pendidikan kepala sekolah, guru kelas maupun pendamping, tenaga kependidikan, hingga orang tua dan ketua paguyuban diperlukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD tersebut. Masing-masing informan memberikan perspektif yang berbeda, sesuai dengan peran dan kedekatannya terhadap proses pembelajaran anak. Kepala sekolah dan guru, misalnya, banyak menjelaskan tentang kebijakan internal lembaga, pendekatan kurikulum, serta strategi pedagogis yang digunakan. Sementara itu, orang tua dan ketua paguyuban lebih banyak berbagi pandangan mengenai dampak pembelajaran terhadap perilaku anak di rumah, serta bagaimana komunikasi antara sekolah dan keluarga berlangsung dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat.

Kehadiran tenaga kependidikan sebagai informan juga menjadi penting, mengingat mereka sering kali menjadi perantara kelembagaan dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Temuan dari wawancara ini menunjukkan adanya

kesinambungan antara visi lembaga dengan praktik konkret yang dijalankan oleh para pelaku pendidikan, sekaligus memperlihatkan ruang-ruang refleksi kritis yang muncul saat nilai-nilai moderasi diterjemahkan dalam konteks keseharian anak. Dengan demikian, data yang diperoleh dari para informan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memungkinkan peneliti menelusuri dinamika dan ketegangan yang mungkin terjadi dalam implementasi pembelajaran moderasi beragama di lingkungan PAUD tersebut.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data empiris secara langsung terhadap praktik dan dinamika pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Teknik observasi partisipatif digunakan agar peneliti dapat terlibat dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, tanpa mengintervensi proses yang ada.¹³⁴ Peneliti mencatat secara sistematis berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti interaksi antar-anak, respon, guru terhadap konflik anak, penyampaian materi ajar, serta penggunaan simbol atau narasi yang merepresentasikan keberagaman. Observasi ini juga digunakan untuk memverifikasi data hasil wawancara, serta mengeksplorasi dimensi non-verbal dan simbolik yang sulit terungkap melalui teknik lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini paling tidak memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk menelusuri dan mengkaji berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Pekalongan. Kedua, sebagai bagian dari

¹³⁴ Prosedur ini sebagaimana dijelaskan oleh Catherine Marshall dan Gretchen B. Rosman, *Designing Qualitative Research* (Los Angeles: SAGE Publication Ltd., 211), 98. Melalui kerangka dan prosedur seperti ini, peneliti dapat mengungkap kejadian secara lebih detail serta mendapatkan makna dari kejadian tersebut, yang kemudian menjadi informasi penelitian.

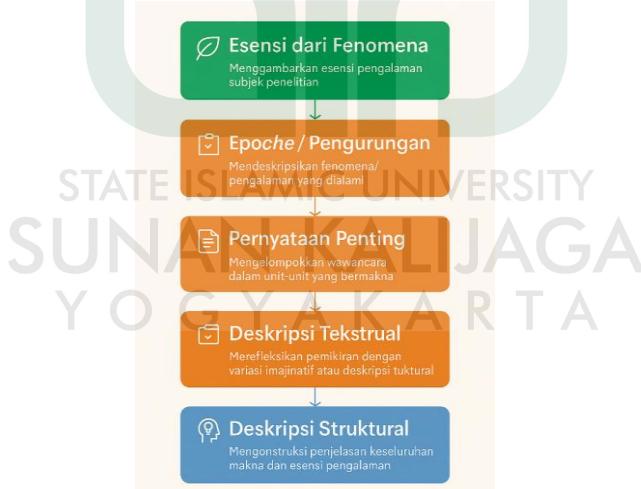
pembuktian dan pelaporan bahwa proses penelitian lapangan telah dilakukan secara nyata dan menyeluruh. Pada aspek pertama, peneliti menghimpun dan menganalisis beragam dokumen yang tersedia di masing-masing lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian. Dokumen tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), kurikulum, pedoman kegiatan pembelajaran, program tahunan, catatan evaluasi guru, serta dokumen pelengkap lain yang berkaitan dengan upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan anak usia dini. Pada aspek kedua, dokumentasi juga dilakukan dalam bentuk visual, yaitu foto dan catatan lapangan selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi juga menjadi bukti empiris bahwa interaksi sosial, proses pembelajaran, serta aktivitas penguatan nilai-nilai keberagaman benar-benar terjadi di lingkungan PAUD yang diteliti. Hal ini penting untuk menjaga keabsahan data dan memberikan transparansi dalam pelaporan hasil penelitian. Melalui dokumentasi yang sistematis dan kontekstual ini, peneliti dapat membangun kerangka pemahaman yang kuat mengenai realitas pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD di Pekalongan, serta mengidentifikasi pola dan tantangan yang muncul di lapangan secara komprehensif.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi dan membentuk makna dari data kualitatif yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks penelitian ini, analisis data digunakan untuk menyoroti temuan utama terkait pembelajaran moderasi beragama di PAUD, menyusun narasi atas pengalaman subjek penelitian, serta mendukung perumusan kesimpulan yang relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Teknik analisis yang digunakan bersifat tematik-induktif, dengan menitikberatkan pada proses interpretasi makna pengalaman subjektif informan. Proses analisis ini merujuk pada tahapan yang

dikembangkan oleh Creswell dalam penelitian fenomenologis, yang disesuaikan dengan fokus kajian penelitian ini. Creswell menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

Pertama, mendeskripsikan fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian. *Kedua*, menemukan hasil wawancara tentang topik yang sudah dikembangkan. *Ketiga*, mengelompokkan hasil wawancara tersebut dalam unit-unit yang bermakna tentang pengalaman. *Keempat*, merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural untuk mencari keseluruhan makna dan mengonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. *Kelima*, mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya. *Keenam*, melaporkan hasil penelitiannya yang memiliki kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Ketujuh, menyusun deskripsi gabungan, yakni merangkai seluruh hasil menjadi satu narasi komprehensif yang menggambarkan esensi bersama dari pengalaman informan terhadap pembelajaran moderasi beragama.¹³⁵ Proses ini divisualisasikan dalam gambar diagram berikut:



Gambar 1.2 Struktur Pengodean Studi Fenomenologi¹⁴⁶

¹³⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publications Inc, 1998), 2016-2017.

Gambar 1.2 di atas menggambarkan alur analisis data yang dilihat dari sudut pandang pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari pengumpulan hingga penyusunan deskripsi akhir. Berikut langkah analisis data pada penelitian ini, *pertama*, menyiapkan dan mengorganisasi data, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi ditranskripsi secara lengkap. Peneliti memastikan bahwa setiap kutipan, narasi dan catatan lapangan terdokumentasi secara autentik sebagai representasi dari pengalaman asli para informan, terutama guru, kepala sekolah dan orang tua. *Kedua*, deskripsi awal atas fenomena, pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci fenomena pembelajaran moderasi beragama sebagaimana dialami oleh para informan. Deskripsi ini meliputi situasi pembelajaran, narasi interaksi antar-peserta didik, serta kebijakan dan strategi lembaga PAUD yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi. *Ketiga*, identifikasi tema dan unit makna, data yang telah ditranskrip dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman mendalam. Kemudian dilakukan proses pengodean terbuka guna mengidentifikasi tema-tema utama seperti: praktik pembelajaran moderasi beragama dalam kelas, guru sebagai model sosial nilai moderasi, Strategi pembelajaran berbasis nilai inklusivitas, respons orang tua terhadap nilai-nilai keberagaman. *Keempat*, pengelompokan unit bermakna, hasil pengodean dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik berdasarkan pengalaman dan narasi yang memiliki keterkaitan. Misalnya, beberapa kutipan guru tentang aktivitas bermain bersama anak lintas agama digolongkan ke dalam unit makna tentang “penanaman nilai toleransi melalui pengalaman sosial”. *Kelima*, refleksi peneliti melakukan refleksi terhadap temuan dengan mengaitkan pengalaman konkret informan terhadap struktur sosial PAUD dan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini dilakukan untuk menggali kedalaman makna melalui perbandingan dan imajinasi bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks yang berbeda, tanpa mengabaikan kerangka teori pembelajaran sosial. *Keenam* konstruksi makna esensial, dari unit-unit tematik yang telah dibentuk, peneliti mengonstruksi makna menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran moderasi beragama

berlangsung dan dialami. Makna ini tidak hanya menjelaskan peristiwa, tetapi menggambarkan *esensi* dari pengalaman sosial dan pendidikan anak usia dini dalam menumbuhkan sikap inklusif dan moderat. *Ketujuh*, penyusunan deskripsi gabungan, langkah akhir dari proses analisis adalah menyusun deskripsi komprehensif tentang esensi pengalaman dari seluruh informan. Deskripsi ini menggambarkan pola-pola pembelajaran moderasi beragama yang hidup dalam praktik keseharian di lembaga PAUD, dipengaruhi oleh karakteristik guru, budaya institusi dan peran lingkungan sosial.

8. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan guna memastikan bahwa hasil temuan benar-benar mencerminkan realitas objektif dan subjektif dari para partisipan yang terlibat. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi memerlukan teknik verifikasi yang ketat untuk menjamin kredibilitas data serta integritas proses interpretasi makna. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik utama untuk menguji keabsahan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping, tenaga kependidikan, ketua paguyuban orang tua dan perwakilan orang tua di lembaga PAUD yang menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh dari masing-masing informan dibandingkan untuk menemukan kesesuaian, perbedaan dan kecenderungan tertentu dalam praktik pembelajaran moderasi beragama. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik dan pemaknaan yang dilakukan di setiap lembaga.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali

pandangan subjektif, observasi bertujuan untuk menangkap dinamika perilaku dan praktik di lapangan, sementara dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan melalui jejak tertulis, visual atau kebijakan institusi. Penggunaan teknik yang beragam ini memperkuat validitas data yang diperoleh.

c. Pengecekan Anggota (Member Checking)

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara dan penafsiran awal peneliti kepada para informan utama. Informasi yang telah dianalisis sementara disampaikan kembali kepada narasumber untuk memperoleh klarifikasi, koreksi atau persetujuan terhadap makna yang ditafsirkan oleh peneliti. Langkah ini penting untuk menjamin bahwa hasil analisis tidak menyimpang dari pengalaman nyata subjek penelitian.

d. Keterlibatan Peneliti (Prolonged Engagement)

Peneliti melakukan keterlibatan yang cukup intens dan dalam rentang waktu yang memadai di setiap lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian. Keterlibatan jangka waktu ini bertujuan agar peneliti dapat membangun kepercayaan dengan subjek penelitian, memahami konteks sosial budaya institusi secara lebih mendalam, serta mengurangi bias dan kesalahan persepsi. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati fenomena secara berulang dan dalam beragam kondisi.

Uji keabsahan data seperti ini menjadi elemen penting dalam pendekatan fenomenologi karena penelitian tidak hanya bertujuan menjelaskan fenomena secara permukaan, tetapi menggali makna subjektif yang melekat pada tindakan dan pengalaman pelaku. Oleh karena itu, validitas penelitian tidak semata-mata diukur berdasarkan akurasi teknis, melainkan juga sejauh mana data yang dikumpulkan dan dianalisis dapat merepresentasikan pengalaman konkret informan dalam praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD di Kota Pekalongan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021). Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan terstruktur mengenai isi disertasi, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur argumentasi, penyajian data dan pemaknaan hasil penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab utama yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan: Bab ini menyajikan latar belakang penelitian mengenai pentingnya pengarusutamaan pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Pekalongan. Diuraikan pula berbagai fenomena yang menunjukkan perlunya integrasi nilai moderasi sejak usia dini, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman identitas keagamaan seperti Pekalongan. Bab ini juga memuat perumusan masalah yang difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana praktik pembelajaran moderasi beragama di lembaga PAUD dilaksanakan, (2) mengapa pembelajaran moderasi beragama penting diterapkan sejak dini, dan (3) sinergitas antara orang tua dan guru dalam penguatan pembelajaran moderasi beragama bagi anak usia dini. Selanjutnya dijabarkan tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, serta kontribusi akademik dan kebaruan yang ditawarkan. Bab ini juga memuat kajian pustaka, kerangka teoretis berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, metode penelitian, pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan dan analisis data, hingga sistematika penulisan disertasi ini.

BAB II: Temuan penelitian dan pembahasan terpadu tentang praktik pembelajaran moderasi beragama di PAUD Kota Pekalongan: Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan terkait praktik pembelajaran moderasi beragama yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan lingkungan PAUD di Kota Pekalongan. Temuan ini mencakup proses pembelajaran sehari-hari, strategi pengelolaan kelas, materi tematik yang digunakan, serta bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai moderasi kepada anak. Pembahasan dilakukan secara terpadu dengan analisis teoretis menggunakan teori

pembelajaran sosial. Proses observasi, imitasi dan modeling oleh peserta didik terhadap figur guru dijelaskan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati dan keberagaman diinternalisasi oleh anak.

BAB III: Temuan dan pembahasan terpadu tentang mengapa moderasi beragama perlu diterapkan di PAUD Kota Pekalongan dan bagaimana proses internalisasinya pada anak usia dini. Bab ini menjawab dua pokok: alasan strategis berbasis perkembangan anak pada masa *golden age*, realitas kemajemukan Pekalongan, dan arah kebijakan pendidikan karakter-yang menempatkan moderasi beragama sebagai kebutuhan pembelajaran di PAUD; serta mekanisme internalisasi nilai pada anak yang terbentuk melalui pengalaman belajar sehari-hari. Narasi disusun dari pandangan informan (kepala sekolah, guru, dan orang tua) menggunakan pendekatan fenomenologi, lalu dianalisis dengan kerangka *Social Learning Theory* (Bandura) terutama observasi, *modeling*, dan penguatan sosial serta dilengkapi perspektif Pendidikan Multikultural (Banks) mengenai *content integration*, *equity pedagogy*, *prejudice reduction*, dan budaya sekolah inklusif. Proses internalisasi ditelusuri melalui empat jalur yang saling berkaitan penanaman, fasilitasi, verifikasi, dan pemahaman nilai yang tampak pada indikator perilaku anak, seperti bermain dalam kelompok campuran tanpa pilih-pilih teman, bergiliran dan berbagi, meminta maaf serta tolong-menolong, dan mengungkapkan pandangan inklusif sederhana. Konstruksi sosial dan realitas keberagaman lokal menjadi bingkai pemaknaan mengapa moderasi beragama perlu diterapkan sekaligus bagaimana nilai tersebut dapat ditanamkan pada anak PAUD.

BAB IV: Temuan penelitian dan pembahasan terpadu tentang bagaimana orang tua dan guru berkolaborasi dalam pembelajaran moderasi beragama pada anak-anak. Bab ini menguraikan bagaimana kerja sama yang dibangun antara guru dan orang tua menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai dan hidup damai dalam keberagaman kepada anak-anak di lembaga PAUD. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, model ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui

pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Ketika guru dan orang tua memberikan contoh yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah anak memiliki pengalaman yang utuh dalam memahami bagaimana bersikap adil, tidak diskriminatif dan terbuka terhadap perbedaan. Pembelajaran tidak hanya terjadi sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang berulang dan bermakna.

BAB V: Penutup, membahas kesimpulan, keterbatasan dalam penelitian dan saran. Disertasi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pertama, praktik pembelajaran moderasi beragama di empat Lembaga PAUD mengalami pergeseran dari pendekatan normatif-hafalan menuju pendekatan kontekstual dan reflektif berbasis pengalaman nyata anak. Pembelajaran moderasi telah hadir dalam bentuk metode dan kegiatan konkret, bukan sekadar wacana. TK Pembina Pekalongan Barat menekankan metode tematik kebangsaan seperti upacara bendera dan perayaan hari besar nasional sebagai sarana menumbuhkan rasa persatuan. RA Masyitoh 06 Buaran mengintegrasikan nilai moderasi melalui metode cerita kisah ulama pesantren, doa bersama yang melibatkan semua orang, dan pembiasaan akhlak yang ramah. KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid mengembangkan metode proyek kreatif bertema pluralitas seperti pembuatan miniatur rumah ibadah, boneka, dan kolase pakaian adat yang mengajarkan anak keberagaman melalui bermain peran. TK Aisyiyah Qurrota A'yun menggunakan metode pembiasaan langsung, seperti bergiliran, berbagi, meminta maaf, dan penggunaan bahasa lembut. Ciri khas tiap lembaga menunjukkan bahwa moderasi dijalankan sesuai identitas masing-masing, namun kesemuanya berorientasi pada pembelajaran yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Sejalan dengan itu, budaya sekolah dan desain kurikulum bergerak menuju arah inklusif, adil, dan ramah keberagaman sebagaimana ditekankan dalam dimensi-dimensi Pendidikan Multikultural. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model perilaku yang diamati, ditiru, dan secara bertahap diinternalisasi oleh anak-anak. TK Pembina Pekalongan Barat menonjol pada *empowering school culture* dan *equity pedagogy* melalui kegiatan kebangsaan, aturan kelas adil, dan ruang partisipasi anak; dalam kerangka Bandura, *modelling institusional* (aturan & tradisi sekolah) memperkuat *reinforcement* perilaku moderat. RA Masyitoh 06 Buaran kuat pada *content*

integration dengan mengaitkan nilai Islam pesantren yang ramah dalam cerita kelas, doa bersama untuk semua, dan pembiasaan akhlak; pada level pembelajaran sosial, keteladanan guru yang menyejukkan memicu reproduksi perilaku saling menghormati dan meminta maaf. KB Labschool UIN KH Abdurrahman Wahid menampilkan keunggulan pada *knowledge construction process* dan *content integration* melalui proyek kreatif bertema pluralitas, penggunaan media boneka dan replika rumah ibadah, serta dukungan akademik dari kampus; aktivitas ini membuka ruang bagi anak untuk mengamati, menirukan, dan mengalami langsung nilai kebersamaan. TK Aisyiyah Qurrota A'yun kuat dalam *prejudice reduction* dan *equity pedagogy* melalui pembiasaan empati, bahasa lembut, adil, berbagi, maupun bergiliran; keteladanan konsisten guru menghasilkan penguatan sosial yang baik sehingga perilaku prososial berjalan dengan stabil. Dengan demikian, arus utama moderasi di PAUD Pekalongan dapat dipahami sebagai pertemuan dua tingkat: Pertama, level individu, di mana anak belajar melalui perhatian, peniruan, dan penguatan sebagaimana dijelaskan dalam *Social Learning Theory* Bandura. Kedua, level kebijakan kelembagaan, di mana kurikulum, pembelajaran dan budaya sekolah yang inklusif sebagaimana ditekankan oleh teori Pendidikan Multikultural Banks untuk memastikan nilai toleransi, keadilan, empati, dan penghormatan perbedaan tertanam bukan hanya sebagai materi verbal, melainkan sebagai praktik keseharian yang konsisten.

Kedua, pembelajaran moderasi beragama di PAUD Kota Pekalongan perlu diterapkan karena anak usia dini berada pada masa *golden age* yaitu anak dapat menyerap nilai dengan cepat. Jika sejak dini anak tidak dikenalkan pada sikap moderat, adil, dan terbuka, mereka berpotensi tumbuh dengan cara pandang sempit dan intoleran. Dalam konteks Pekalongan yang plural secara agama, budaya, dan tradisi, penanaman moderasi menjadi kebutuhan mendesak sekaligus sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan moderasi beragama sebagai program strategis yang digagas oleh kementerian agama. Proses internalisasi nilai moderasi pada anak berlangsung secara bertahap melalui mekanisme belajar sosial. Anak

memperhatikan (*attention*) teladan guru yang menampilkan sikap adil dan empatik, menyimpan (*retention*) perilaku tersebut dalam ingatan, mereproduksi (*reproduction*) melalui tindakan nyata seperti berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan konflik secara damai, serta memperkuat (*reinforcement*) lewat apresiasi, aturan kelas, dan pembiasaan yang konsisten. Sejalan dengan itu, teori Pendidikan Multikultural Banks menegaskan bahwa pengarusutamaan moderasi hanya efektif bila dilembagakan dalam kurikulum dan budaya sekolah. Dimensi-dimensi seperti *content integration* (cerita, lagu, media yang mencerminkan keberagaman), *equity pedagogy* (perlakuan setara bagi semua anak), *prejudice reduction* (pengalaman sosial yang melatih pengurangan prasangka), dan *empowering school culture* (iklim sekolah yang adil dan inklusif) memperkuat proses belajar sosial anak. Dengan memadukan kerangka Bandura dan Banks, pembelajaran moderasi beragama di PAUD Pekalongan tidak berhenti sebagai teori, tetapi hadir sebagai pengalaman belajar yang konsisten baik di kelas, kurikulum, maupun budaya sekolah sehingga nilai toleransi, keadilan, empati, dan penghormatan perbedaan benar-benar hidup dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Ketiga, Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam pembelajaran moderasi beragama, menunjukkan hasil bahwa keterlibatan aktif semua pihak merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan pembelajaran nilai. Sinergi ini tidak selalu berlangsung dalam suasana harmonis, melainkan kadang berlangsung melalui proses negosiasi dan penyelarasan nilai antara rumah dan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penghubung nilai antara ruang keluarga dan ruang kelas. Orang tua, melalui kegiatan parenting, komunikasi informal dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, ikut menjaga kesinambungan nilai yang dipelajari anak. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti budaya lembaga yang terbuka terhadap keberagaman dan kebijakan non-diskriminatif, memperkuat proses internalisasi nilai moderat dalam keseharian anak. sinergi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada ketegangan nilai yang muncul, seperti orang tua yang merasa tidak nyaman ketika anak dikenalkan pada simbol atau cerita dari

agama lain. Dalam situasi seperti ini, guru tidak bersikap menggurui, tetapi membuka dialog, menjelaskan bahwa yang diajarkan adalah nilai universal: saling menghargai, bukan menyeragamkan keyakinan. Ketika rumah dan sekolah memiliki komitmen nilai yang sama, anak akan menerima pengalaman belajar yang konsisten dan utuh. Dalam kerangka Social Learning Theory, sinergi ini memberi anak teladan yang konsisten di rumah dan sekolah, sehingga proses atensi, retensi, reproduksi, dan penguatan berjalan terpadu. Sedangkan menurut Banks, kolaborasi ini mencerminkan praktik *equity pedagogy* dan *empowering school culture*, di mana perbedaan diposisikan sebagai bagian dari pembelajaran bersama. Ketika rumah dan sekolah memiliki komitmen nilai yang sama, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten, utuh, dan efektif dalam menumbuhkan sikap moderat.

B. Saran dan Rekomendasi

Riset yang saya lakukan ini tentu saja mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian. *Pertama*, meskipun penelitian ini telah menjelaskan tentang bagaimana pengarusutamaan pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Pekalongan, kajian ini masih terbatas pada satu wilayah tertentu. Pengembangan penelitian dengan melakukan perbandingan di daerah lain yang memiliki konteks sosial, budaya, agama dan tingkat heterogenitas yang berbeda dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Setiap wilayah tentu memiliki karakteristik dan tantangan unik yang dapat memperkaya diskursus moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya, daerah urban dengan tingkat keragaman yang tinggi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain yang lebih homogen.

Kedua, penelitian ini hanya fokus pada lembaga pendidikan formal sebagai lokus penelitian, walaupun secara substantif, penelitian ini telah mengkaji sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk sikap moderat anak melalui proses pendidikan di PAUD. Praktik kolaborasi, dialog, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan

pembelajaran telah ditemukan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter anak yang inklusif. Namun, studi ini belum secara khusus menelusuri lebih dalam dinamika internal keluarga misalnya gaya pengasuhan, pengaruh nilai agama keluarga terhadap penerimaan terhadap keberagaman dan cara keluarga mempersepsi serta menindaklanjuti pembelajaran nilai di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi ruang internal sebagai arena pendidikan nilai yang memiliki peran kuat dalam membentuk sikap sosial dan religius anak.

Ketiga, pendekatan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini seperti pembelajaran tematik, pengalaman langsung, cerita lintas budaya, serta permainan kolaboratif telah berjalan baik di lapangan, namun belum dievaluasi secara empiris dari sisi dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Studi ini belum mengukur efektivitas metode-metode tersebut dalam membentuk sikap moderasi, toleransi dan empati, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi berbasis data ini menjadi penting agar praktik yang ada tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar memberi hasil yang terukur dan berdampak pada pembentukan sikap anak.

Keempat, penelitian ini belum mengadopsi pendekatan longitudinal yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak pembelajaran moderasi beragama dalam jangka waktu yang lebih panjang. Mengingat pendidikan anak usia dini merupakan fondasi karakter anak, diperlukan studi yang dapat memantau perkembangan nilai-nilai moderasi beragama pada anak dari usia dini hingga remaja atau dewasa. Pendekatan ini penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dapat bertahan dan memengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Kelima, di tengah arus digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat, peran media dan komunitas juga belum digali secara sistematis dalam penelitian ini. Padahal, konten digital dan narasi dari komunitas lokal sering kali menjadi sumber nilai alternatif yang membentuk cara berpikir anak dan orang tua. Karena itu, penting untuk meninjau lebih lanjut bagaimana media sosial dan komunitas keagamaan/sosial dapat

menjadi mitra atau justru tantangan dalam menanamkan nilai moderasi.

Meskipun penelitian ini memberikan rekomendasi konseptual terkait pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAUD, langkah konkret berupa pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama secara nasional belum dieksplorasi. Kurikulum tersebut seharusnya mempertimbangkan aspek-aspek lokalitas, keberagaman budaya dan kebutuhan spesifik pendidikan anak usia dini, sehingga dapat diimplementasikan secara adaptif di berbagai wilayah Indonesia.

Dari beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, saya merekomendasikan baik para akademisi maupun penulis khususnya dalam ketertarikan kajian pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini untuk melanjutkan riset dengan tema yang sama baik locus penelitian yang sama maupun berbeda dalam artian lebih luas. *Pertama*, penulis berikutnya dapat melakukan penelitian tentang perbandingan antarwilayah guna membandingkan praktik pembelajaran moderasi beragama di daerah dengan tingkat heterogenitas yang berbeda. Misalnya, penelitian di daerah perkotaan dengan keberagaman tinggi dibandingkan dengan daerah rural yang lebih homogen, untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan konteks sosial mempengaruhi pendekatan pembelajaran. *Kedua*, dapat mengeksplorasi peran keluarga secara mendetail, komunitas lokal atau organisasi dan media sosial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Studi ini dapat mengkaji bagaimana praktik pengasuhan, kegiatan komunitas, atau paparan konten media sosial membentuk pemahaman anak tentang keberagaman dan toleransi. *Ketiga*, Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi empiris terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diidentifikasi, seperti cerita lintas budaya, *role playing* permainan kolaboratif dan media interaktif. Studi ini dapat menggunakan pendekatan eksperimental untuk melihat dampak metode-metode tersebut terhadap pembentukan karakter moderat anak usia dini. *Keempat*, mengembangkan penelitian dengan pendekatan longitudinal guna memantau perkembangan nilai-nilai moderasi beragama pada anak dari usia dini hingga dewasa. Hal ini

penting untuk mengetahui dampak jangka panjang pembelajaran moderasi beragama terhadap sikap sosial, toleransi dan kontribusi mereka di masyarakat. *Kelima*, Penelitian lebih lanjut dapat meninjau bagaimana pembelajaran moderasi beragama dapat disesuaikan dengan tantangan zaman, seperti maraknya teknologi dan perubahan sosial. Hal ini mencakup penggunaan media sosial atau digital dalam pembelajaran moderasi beragama dan pengembangan materi ajar berbasis teknologi.

Dengan saran-saran ini, diharapkan penelitian mengenai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dapat semakin berkembang, memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi yang inklusif, toleran dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. “*Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika Akademik*”. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Abu Taleb, T. F. “NAEYC’s Key Attributes of Quality Prekindergarten Education.” *International Journal of Early Childhood Education* 40, no. 1 (2020): 57–65.
- Afipah, Heni, dan Imamah. “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi* 7, no. 2 (2023): 1234–1241.
- Afwadzi, Benny. “Membangun Moderasi Beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani.” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–120.
- Agus Jatmiko, Eti Hadiati dan Mia Oktavia. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak." *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 83–97.
- Agus, Muhammad dan Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru*. Cet. I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Agus, Muhammad. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Struktur Politik dan Deradikalisisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 153–171.
- Aliyah, Kharisma Nur Ainun dan Darnoto. "Konsep Pendidikan Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Perspektif Islam sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Anak." *Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (January–June 2024): 103–123.

- Amalia, Eri Sisca, dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus KB PAUD Al-Aman Podosugih." *Journal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 551–559.
- Amalia, Riska, Seinri Shafwatul Zahra dan Sillvi Meissya Erlinda. "Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter pada Usia Dini dalam Moderasi Beragama guna Menciptakan Generasi Emas 2045." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 8 (2023): 480–489.
- Amiliya, Reni dan Utia Virli Susanti. "Urgensi Masa Golden Age bagi Perkembangan Anak Usia Dini." *Al-Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72–78.
- Amstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Memahami dan Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Ananda, Dhea Gita, Aisyah Puspita dan Dewi Lidia. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi dan Keberagaman." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19.
- Ananta, Violin, and Wahyu Kurniawa. "The Role of Parents in Learning Spirit Early Childhood." *International Journal of Education and Teaching Zone* 2, no. 2 (2023): 332–340.
- Anas, Riko, Darul Ilmi, Aisyah Syafitri, Indra Devi and Muaddyl Akhyar. "Development of the Concept of Moderation." In *Proceedings of the 4th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, edited by Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, 479–488. Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2023.
- Andani, Fidhia, Asengki Asengki, Meysarah Meysarah, and Titin Haji Liska. "Peran Lembaga PAUD dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Anak Usia Dini di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 1 (2025): 117–136.

- Anggil Viyantini Kuswanto, Devi Vionitta Wibowo dan Feby Atika Setiawati. "The Synergy of the Three Pillars of Education in Early Childhood Character Education." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2023): 92–100.
- Anggraeni, Anastasia Dewi. "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28–47.
- Anshor, Maria Ulfah dan Saiful Bahri. "Radikalisme dan Ekstrimisme pada Anak Usia Dini Penting Dicegah secara Sistemik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3 (2024): 614–624.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. 9th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2012.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin. "Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran dan Pengajaran di Sekolah." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 96–102.
- Ariyanti, Tatik. "The Importance of Childhood Education for Child Development." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen and Asghar Razavieh. *Introduction to Research in Education*. 8th ed. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Asiah, Siti, Akmal Rizki Gunawan Hsb, Pauzan Haryono, Purnama Putra and Syahrul Gunawan. "Religious Moderation Education in the Family: A Case Study of the Bekasi City Religious Harmony Forum (FKUB)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 161–168.

- Astuti, Lili Setiawati dan Endah Sariningsih. "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (2018): 65–80.
- Ayuningtyas, Rahmah dan Qurota A'yun. "Penggunaan Metode Bercerita dalam Kisah Nabi Muhammad di Pengembangan Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini Usia 4–6 Tahun di TK Rausan Fikri Kabupaten Bekasi." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 34–47.
- Azis, Abdul dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021.
- Azizah, Qorina, Dzulfikar Sauqy Shidqi and Indy Ari Pratiwi. "Strengthening Religious Moderation through Fable Activities in Early Childhood." In *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, vol. 1, no. 1 (2022).
- Bakhtiyar. "Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas dan Kesantunan pada Anak Usia Dini." *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2018): 70–79.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Basyiroh, Iis. "Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 2 (2017): 120–134.
- Ben-Jacob, Marion G., David S. Levin and Talia K. Ben-Jacob. "The Learning Environment of the 21st Century." *International Journal of Educational Telecommunications* 6, no. 3 (2000): 201–211
- Benjamin S. Bloom. "Time and Learning." *American Psychologist* 29, no. 9 (1974): 682–688.

- Berk, Laura E. *Infants and Children: Prenatal through Middle Childhood*. 7th ed. Boston: Pearson Education, 2012.
- Bogdan, Robert C. and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2007.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Cakici, Yilmaz, dan Eylem Bayir. "Developing Children's Views of the Nature of Science through Role Play." *International Journal of Science Education* 34, no. 7 (2012): 1075–1091.
- Ceka, Ardita, and Rabije Murati. "The Role of Parents in the Education of Children." *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016): 61–64.
- Chang, Bo. "Socio-cultural Influences of Society on Knowledge Construction." *International Journal of Knowledge Management (IJKM)* 10, no. 1 (2014): 78–91.
- Clegg, Jennifer M. dan Cristine H. Legare. "Parents Scaffold Flexible Imitation during Early Childhood." *Journal of Experimental Child Psychology* 153 (2017): 1–14.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 8th ed. London: Routledge, 2018.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Crowl, Thomas K., David C. Kaminsky and David E. Podell. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. 8th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill Prentice Hall, 2005.

- Cuartas, Jorge. "The Effect of Maternal Education on Parenting and Early Childhood Development: An Instrumental Variables Approach." *Journal of Family Psychology* 36, no. 2 (2022): 280.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 151–165.
- Darwis, Atika Mulyandari, Agus Setiawan, Kautsar Eka Wardhana, Muhammad Saparuddin dan Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. "Memperkuat Kesadaran Beragama untuk Mendorong Toleransi dan Harmoni di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Kanaan Bontang Barat." *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 162–181.
- Davis, Sarah, Michael Tomasello, Esther Herrmann, dan Alicia P. Melis. "Cognitive Flexibility Supports the Development of Cumulative Cultural Learning in Children." *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 14073.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dermitzaki, Irini dan Eleni Kallia. "The Role of Parents and Teachers in Fostering Children's Self-Regulated Learning Skills." In *Trends and Prospects in Metacognition Research across the Life Span: A Tribute to Anastasia Efklides* 2021, 185–207.
- Dewi, Rr Vemmi Kesuma, Dodi Ilham Mustaring dan Denok Sunarsi. *Metode Stimulasi Multiple Intelligences bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Donnelly, Frances Cleland, Suzanne S. Mueller and David L. Gallahue. *Developmental Physical Education for All Children: Theory into Practice*. Champaign, IL: Human Kinetics, 2016.
- Elango, Sneha, Jorge Luis García, James J. Heckman, dan Andrés Hojman. "Early Childhood Education." Dalam *Economics of Means-Tested Transfer Programs in the United States, Volume 2*, disunting oleh Robert A. Moffitt, 235–297. Chicago: University of Chicago Press, 2015.
- Susari, Hermawati Dwi dan Rosyida Nurul Anwar. "Upaya Menumbuhkan Perilaku Toleransi pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD." In *Proceedings of Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1, no. 1 (2022): 867.
- Elvinaro, Qintannajmia dan Dede Syarif. "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218.
- Epstein, Joyce L. "School-Family-Community Partnerships: Caring for the Children We Share." *Phi Delta Kappan* 76, no. 9 (1995): 701–712.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: W. Norton & Company, 1950.
- Essa, Eva L. *Introduction to Early Childhood Education*. 7th ed. Belmont, CA: Wadsworth Publishing, 2013.
- Fahruddin, Zuhri. "Institusi Normatif dan Substantif Sebagai Poros Kebijakan Edukasi Untuk Menyadarkan Keberagamaan Dalam Pendidikan Islam." *AL-WIJDĀN: Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 251–264.
- Faniati, Fenny. "Penguatan Sikap Toleransi dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini." *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1–9.

- Farida Mayar. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa." *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 3 (2013): 459–464.
- Fathurrochman, Irwan dan Eka Apriani. "Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 122–142.
- Fathurrohman, Mukhlis, Ngatmin Abbas dan Alfian Eko Rochmawan. "Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Lagu Kebangsaan dan Nasional." *Asghar: Journal of Children Studies* 4, no. 2 (2024): 118–127.
- Firmansyah, Deri dan Dadang Saepuloh. "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324.
- Fitri, Alifa Nur. "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–146.
- Fitriani, Siti Soleha Ayu dan Amelia Vinayastri. "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2022): 21.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen and Helen H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Ghofir, Jamal dan Hibru Umam. "Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 92–111.
- Gonzalez-Mena, Janet. *Foundations of Early Childhood Education: Teaching Children in a Diverse Society*. New York: McGraw-Hill Education, 2013.

- Gormley, William T. Jr., dkk. "Social-Emotional Effects of Early Childhood Education Programs in Tulsa." *Child Development* 82, no. 6 (2011): 2095–2109.
- Grigoryan, Lusine, Vladimir Ponizovskiy dan Shalom Schwartz. "Motivations for Violent Extremism: Evidence from Lone Offenders' Manifestos." *Journal of Social Issues* 79, no. 4 (2023): 1440–1455.
- Gumuruh, Andika Ronggo. "Religious Moderation in the Context of Pancasila: A Study of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 1–19.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hafni, Dina dan Dwi Aminatus Sa'adah. "Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini." *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2024): 58–68.
- Hafshoh Robi'a Qolby dan Afiyatun Kholifah. "Urgensi Moderasi Agama di Era Globalisasi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 05 (2025): 1013–1022.
- Halifah, Syarifah. "Pentingnya Bermain Peran dalam Proses Pembelajaran Anak." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 35–40.
- Haluti, Farid, Judijanto, Loso Apriyanto, Apriyanto Hamadi, Hanoch Herkanus Bawa, Dahlan Lama dan Kalip.. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

- Hamidah, Nur, Herlini Puspika, dan Oktaviani Assriatul Saadah. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama pada Generasi Z." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 8–12.
- Harahap, Sahrona. "Pancasila dan Pendidikan Anak Usia Dini: Wacana Ideologis atau Kebutuhan Kontekstual Abad 21?" *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 27–40.
- Hariyanto, Hariyanto. "Membangun Kesadaran Menghargai Keberbedaan dengan Mengenalkan Pendidikan Multikultural Sejak Usia Anak Dini." *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 74–87.
- Hasan, Ahmad. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2023): 1–15.
- Hasan, Moch Zainal Arifin dan Muhammad Rizal Ansori. "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguanan Moderasi Beragama." *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 86–102.
- Hasanah, Uswatun dan Much Deiniatur. "Character Education in Early Childhood Based on Family." *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 2, no. 1 (2020): 29–42.
- Hasibuan, Kalijunjung. "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–4666.
- Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprati dan Mami Hajaroh. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model dan Goal Free Evaluation)." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6, no. 1 (2022): 36.
- Hemminger, Hansjörg. "Religious Fanaticism." Dalam *Evolutionary Processes in the Natural History of Religion: Body, Brain, Belief*, disunting oleh Hansjörg Hemminger, 151–166. Cham: Springer, 2021.

- Herman, Arfian Alinda, dkk. "Unraveling Fanaticism, Embroidering Tolerance: Family Guidance-Based Religious Moderation." *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2024): 1–12.
- Hidayah, Fitri dan Khadijah. "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 7942–7956.
- Hidayat, Arif. "Characteristics of Early Childhood Cognitive Development Through Learning Islamic Religious Education in Early Childhood Education." *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2025): 681–700.
- Hidayat, Arif. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–14.
- Hidayat, Arif. *Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Bandung: CV Pustaka Ilmu, 2018.
- Hidayat, Fahmi Syarif dan Suzanna Ratih Sari. "Karakteristik dan Keberagaman Nilai-Nilai Islami di Kampung Kauman Semarang dan Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan." *Jurnal Planologi* 19, no. 2 (2022): 162–174.
- Hidayati, Zuhriyyah, Nanik Yulianti and Maghfirotun Fillah. "Integration of Religious Moderation Values in the Independent Curriculum of Early Childhood Education." In *Proceedings of the International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, vol. 3, no. 1 (2024).
- Horner, Sherri L., Srilata Bhattacharyya dan Evelyn A. O'Connor. "Modeling: It's More than Just Imitation." *Childhood Education* 84, no. 4 (2008): 219–222.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Ihwan Mahmudi, dkk. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3507.
- Irama, Yoga dan Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019–2020." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89.
- Irawati, Dini, dkk. "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–1238.
- Irsyad, Mohammad. "Implementation of Religious Moderation Values in Early Childhood." *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 4, no. 2 (2024): 161–171.
- Isjoni. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Kualitas Guru Menuju Masyarakat Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Isjoni. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Islami, Milad. "Character Values and Their Internalization in Teaching and Learning English at Madrasah." *Dinamika Ilmu* 16, no. 2 (2016): 279–289.
- Istiqomah, Novia dan Maemonah. "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini menurut Jean Piaget." *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2022): 151–158.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Jamilah. "Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)." *Simulacra* 2, no. 2 (2019): 181–194.

Jeujanan, Christina Anita, Ria Imelda Simanjuntak, Marselina Ponglimbong, Julita Lilian Latuhihin dan Joane Jenie Ansaka. "Optimalisasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat: Langkah-Langkah Menuju Harmoni dan Toleransi." *Jurnal Abdidas* 5, no. 4 (2024): 352–357.

Jinguang. "The Tolerance and Harmony of Chinese Religion in the Age of Globalization." *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, no. 77 (2003): 205–209.

Jones, Phil. *Rethinking Childhood: Attitudes in Contemporary Society*. London: A&C Black, 2009.

Kamrani Buseri. "The Optimization of Three Educational Pillars to Shape a Qualified Character Education." *Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 2 (2017): 1–13.

Kellert, Stephen R. "Experiencing Nature: Affective, Cognitive and Evaluative Development in Children." Dalam *Children and Nature: Psychological, Sociocultural and Evolutionary Investigations*, disunting oleh Peter H. Kahn Jr. dan Stephen R. Kellert, 117–151. Cambridge, MA: MIT Press, 2002.

Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani and Havis Aravik. "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–642.

Khotimah, Khusnul dan Agustini Agustini. "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini." *Al-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 11–20.

Killen, Melanie, Adam Rutland dan Martin D. Ruck. "Promoting Equity, Tolerance and Justice: Policy Implications." *Sharing Child and Youth Development Knowledge* 25 (2011): 1–33.

Killen, Melanie. "Social and Moral Development in Early Childhood." In *Handbook of Moral Behavior and Development*, edited by Melanie Killen and Judith G. Smetana, 115–138. New York: Psychology Press, 2014.

Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Latifah, Alifa Nur, Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari. "Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 969–973.

Latifah, Ummu dan Achmad Syaifulloh. "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Agama dalam Buku Tematik Kelas I SD." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 6, no. 2 (2024): 146–153.

Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202.

Lestari, Dwi Puji and Nopiana Nopiana. "Introducing Religious Moderation through Local Wisdom for Early Childhood." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 128–137.

Lestari, Sri dan Nur Hidayah. *Pendidikan Anak Usia Dini: Tinjauan teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: K-Media, 2019.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persiapan Anak Menjadi Orang Dewasa yang Bermoral dan Berakhhlak Mulia*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Lilihata, Sarah, et al. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis pada Era Digital." *Didaxei* 4, no. 1 (2023): 511–523.

- Loehlin, John C. "Resemblance in Personality and Attitudes Between Parents and Their Children." In *Unequal Chances: Family Background and Economic Success*, edited by Samuel Bowles, Herbert Gintis and Melissa Osborne Groves, 192–207. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005.
- Loeziana, Uce. "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 77–92.
- Lubis, Parentah. "Harmoni Agama melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman." *Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 314–332.
- Ma'arif, Syamsul. "Islam Nusantara sebagai Paradigma Keilmuan: Berislam dalam Konteks Keindonesiaaan dan Kemanusiaan." *TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 2 (2017): 299–324.
- Ma'ruf, Amar. "The Urgence of Religious Moderation for Early Children Education." *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 2, no. 1 (2022): 1156–1165.
- Mahyudin, Muhammad Alhada, Fuadilah Habib dan Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–15.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
-
- _____. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Manora, Hecksa, Nevi Laila Khasanah, Solimin Solimin dan Meilida Eka Sari. "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1–21.

- Mardia, Rahma. "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Al-Marifah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 219–231.
- Mardliyah, Sjafiatul, Wiwin Yulianingsih dan Lestari Surya Rachman Putri. "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57.
- Mary Ellen McGuire-Schwartz dan Janet S. Arndt. "Transforming Universal Design for Learning in Early Childhood Teacher Education from College Classroom to Early Childhood Classroom." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 28, no. 2 (2007): 127–139.
- Maula, Nada, et al. "Kebhinnekaan dalam Budaya Perspektif Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 132.
- Maunah, Binti. "Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011): 1–16.
- McMillan, James H. and Sally Schumacher. *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*. 7th ed. Boston: Pearson, 2014.
- McWayne, Christine M., Vickie Hampton, John Fantuzzo, Helen L. Cohen, dan Yutaka Sekino. "A Multivariate Examination of Parent Involvement and the Social and Academic Competencies of Urban Kindergarten Children." *Psychology in the Schools* 41, no. 3 (2004): 363–377.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Morrison, George S. *Early Childhood Education Today*. 13th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015.
- Muaz dan Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.
- Mulyadi, Dedi. *Pendidikan untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- _____. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Munastiwi, Evi. "Pengembangan Kurikulum PAUD yang Responsif terhadap Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017): 34–47.
- Murdoko, Hari. *Parenting With Leadership: Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Muslich, Masnur. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Musyaffa, Siti Asiah and Dewi Hasanah. "Religious Moderation through School Culture." In *Proceedings of the International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, vol. 3, no. 1 (2024).
- Musyahid and Nur Kolis. "Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–284.

- Muzakki dan Puji Yanti Fauziah. "Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD Full Day School." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 39.
- Nainggolan, Alon Mandimpu dan Daeli Adventrianis. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology Humanlight* 2, no. 1 (2021): 31–47.
- Nasution, Harun. Islam *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Muhammad Iqbal Hanafi, Fikri Alwi Nasution dan Siti Rahmi. "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia." *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah* 10, no. 2 (2022).
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*, 4th ed. Washington, DC: NAEYC, 2022.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Pearson, 2014.
- Nisa, Khairatun. "Application of Audio Visual Learning Media to Improving Early Childhood Learning Outcomes." *Jurnal Scientia* 12, no. 01 (2023): 827–830.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 22 April (2018): 781.

- Niyozov, Sarfaroz and Nadeem Memon. "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 5–30.
- Nofianti, Rita. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edu Publisher, 2021.
- Nordgren, Kenneth. "Powerful Knowledge, Intercultural Learning and History Education." *Journal of Curriculum Studies* 49, no. 5 (2017): 663–682.
- Novianti Yusuf, Rini, Neng Siti Tazkia Aulia Al Khoeri, Gisna Sarlita Herdiyanti dan Eneng Deska Nuraeni. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak." *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 37–44.
- Nucci, Larry dan Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- Nurani, Yuliani, dan Trias Mayangasri. *Strategi Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
-
- Pendidikan Multikultural: Landasan Teori dan Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nurdin, Muh Nur Islam dan Muqowim. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 59–71.
- Nurhayati, Iis. "Pendidikan Nilai dan Karakter Anak Usia Dini dalam Teori Belajar Behavioristik dan Konstruktivistik." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2019): 152–162.
- Oksimana Darmawan. "Instill Anti-Violence Culture at Early Stage of Children Education Through Local Wisdom of Traditional Games." *Jurnal Penelitian HAM* 7, no. 2 (2016): 111.

- Padila, Nur. "Membentuk Karakter Anak Sejak Dini." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 52.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Pertiwi, Yuarini Wahyu, Miranu Triantoro and Dina Indriyani. "Character Education from an Early Age: Family Strategies in Developing Positive Values." *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 4 (2025): 343–354.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Diterjemahkan oleh Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. Diterjemahkan oleh Margaret Cook. New York: International Universities Press, 1952.
- Pratiwi, Oktafiani, Sofa Marwah dan Wita Ramadhanti. "Cross-Culture Analysis of Batik Sub-Culture Pekalongan: A Case Study on the Complexity Dimensions of Representation, Diversity and Conflict (Analisis Silang Budaya Sub-Kultur Batik Pekalongan: Studi Kasus Kompleksitas Dimensi Representasi, Keragaman dan Konflik)." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 37, no. 1 (2024): 46–59.
- Prayitno, Mustofa Aji dan Kharisul Wathon. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2022): 124–130.
- Pujianti, Yuli, et al. "How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education? Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama?" *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* (2025): 359–375.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Putra, Andika, et al. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–222.

Qorib, Muhammad, Oktrigana Wirian dan Qoree Butlam. "Edukasi Moderasi Beragama sejak Dini pada Anak di Tadika Al-Fikh Orchard-Malaysia." *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 4, no. 2 (2024): 416–424.

Rahayu, Sri, Nasaruddin dan Riskal Fitri. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK." *ALENA: Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2024): 212–222.

Rahman, Abdul, Wahyu Naldi, Adiyatna Arifin dan Fazlur Mujahid R.

"Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* vol 4, no. 1 (2021): 98–107

Rahman, Muhammad Fathur, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna dan Anti Anti. "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 51–65.

Rahmawati, Siti dan Anwar. "Implementasi Kunjungan Tempat Ibadah sebagai Sarana Pembelajaran Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 50–64.

Renai Nurapriani, Deni Darmawan dan Rusman. "Eksistensi Muatan Lokal Basa Sunda pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2024): 50–62.

Ridwan, Ahmad Hasan, Mohammad Taufiq Rahman, Yusuf Budiana, Irfan Safrudin and Muhammad Andi Septiadi. "Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (November 11, 2022): 58–73.

- Ridwan, Ahmad Hasan, Mohammad Taufiq Rahman, Yusuf Budiana, Irfan Safrudin and Muhammad Andi Septiadi. "Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2022): 58–73.
- Riyanto, Yoyok. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Robihan, Ahmad. "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah." *Al-Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 19, no. 2 (2018): 36–56.
- Roekhan. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Walisongo Press, 2013.
- Roopnarine, Jaipaul L. and James E. Johnson, eds. *Approaches to Early Childhood Education*. 6th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2013.
- Rumahuru, Yance. "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia." *Kurios: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 7, no. 2 (2021): 453–455.
- Rusdi, Iwan. *Kurikulum dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Rusyan, T. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Saerozi, Muh. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017): 168–182.
- Said, Zainal. "Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia." *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 419–436.

- Salsabella, Diyananta Qonitya, Nailal Muna dan Ibnu Hajar Ansori. "Moderasi Beragama dalam Tafsir al-Azhar sebagai Pilar Karakter Anak Usia Dini." *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 213–247.
- Samiaji, Mukhammad Hamid, Nur Hafidz and Emi Fatmawati. "Innovation of Religious Moderation Education in Forming the Character of Tolerance and Interreligious Acceptance of Early Children in the Era of Society 5.0." *Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2023): 93–102.
- Samsudin and Tutuk Ningsih. "Implementation of Multicultural Educational Values in Madrasah." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2024): 317–328.
- Santoso, Arif. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Jasminta Damanik. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sari, Septi Kartika, Abdus Syukur Ghazali, and Nita Widiati. "Penggunaan Negosiasi Makna dalam Wacana Lisan Guru dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol: 2 No 3 (Maret 2017): 424-433
- Saruji, Husen. "Sekolah sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 1–9.
- Sauri, Suryana. "Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme." *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam* 7, no. 1 (2013): 71–92.
- _____. "Pendidikan Islam Multikultural: Membentuk Sikap Moderat dan Toleran dalam Keberagaman." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016): 45–56.

- Schunk, Dale H., dan Frank Pajares. "Self-Efficacy and Academic Motivation." *Educational Psychologist* 36, no. 2 (2001): 117–127.
- Seefeldt, Carol and Barbara A. Wasik. *Early Childhood Education: Curriculum and Instruction*. 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006.
- Shaleh, Muh. dan Muthia Nur Fadhilah. "Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5933–5945.
- Slamet, Santosa. *Metode Pengajaran PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Smith, Alwiyah Sylvia. "Analysis of Guidebook: Belajar dan Bermain for Preschool Children in Merdeka Curriculum Using Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) Theory." *Multidisciplinary Journal of Systemic and Innovative Research (MJSIS)* 1, no. 3 (2024): 158–165.
- Smith, Scott, Fisher dan Jason Cole. "The Lived Meanings of Fanaticism: Understanding the Complex Role of Labels and Categories in Defining the Self in Consumer Culture." *Consumption Markets & Culture* 10, no. 2 (2007): 77–94.
- Soekmono, Roostrianawahti. "Pendidikan Multikultural Melalui Program Bahasa Holistik: Penelitian Pengembangan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nasima Semarang." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11, no. 2 (2017): 308–322.
- Suaidi. "Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama, Sikap Toleransi dan Kecintaan terhadap Kehidupan Bernegara."
- Suardipa, Iwayan Putu. "Proses Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran." *Widiyacarya* 4, no. 1 (2020): 79–91.

- Subarkah, Milana Abdillah. "Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).
- Sudrajat, Nana. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 1–9.
- Sudrajat, Tatang dan Aan Hasanah. "Nilai-Nilai Pancasila dan Peradaban Bangsa: Konsepsi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 4 (2020): 857–867.
- Sugihartono, et al. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sumadi, Tjipto, dkk. "Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 2 (2019): 386–400.
- Sumantri, Muslich. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sunardi dan Jamiludin. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 215–227.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2021.

- Suryadi, Asep. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2016): 8–17.
- Suryana, Dadan. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suryatina, Zakiya Very Ayu and Amar Ma'ruf. "The Urgence of Religious Moderation for Early Children Education." *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 2, no. 1 (2022): 1156.
- Suryobroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susan Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC, 1997.
- Susanto, Ahmad. "Proses Habitusi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 1 (2017).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.
- Suyadi. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- _____. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Yogyakarta: Pedagogia, 2014.
- Syaikhon, Muhammad, Nanang Rokhman Saleh and Zumrotul Huliyah. "Implementation of Religious Moderation Values in Early Childhood through Islamic Religious Education." *Bulletin of Early Childhood* 3, no. 1 (2024): 12–18.
- Syarifah Halifah. "Pentingnya Bermain Peran dalam Proses Pembelajaran Anak." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 35–40.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

_____. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo, 2004.

Tjipto Sumadi, Elindra Yetti, Yufiarti Yufiarti and Wuryani Wuryani. "Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education." *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 2 (2019): 386–400.

Umah, Restu Yulia Hidayatul, Wilis Werdiningsih and Yulia Anggraini. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 818–825.

Umar, Mardan, Feiby Ismail dan Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–111.

UNESCO. *Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020: Inklusi dan Pendidikan: SEMUA BERARTI SEMUA.* Paris: UNESCO, 2020.

Vesely, Colleen K., Elizabeth Levine Brown dan Swati Mehta. "Developing Cultural Humility through Experiential Learning: How Home Visits Transform Early Childhood Preservice Educators' Attitudes for Engaging Families." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 38, no. 3 (2017): 242–258.

Wahyuni, Sri. "Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2014): 77–87.

Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprati dan Mami Hajaroh. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model dan Goal Free Evaluation)." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6, no. 1 (2022): 36.

- Wardhani, Ni Putu dan Pramesti, Made. "Efektivitas Storytelling sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 76–88.
- Whildan, Lissya. "Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 11–22.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widayanthi, Desak Gede Chandra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Widodo dan Kurniasari. "Pola Pikir Inklusif melalui Pembelajaran Moderasi Beragama di PAUD." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2021): 123–135.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta dan Ida Ayu Made Yuni Andari. "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun di Indonesia." *Widya Sandhi* 14, no. 1 (2023): 40–54.
- Wijaya, Andy dan Devi Lestari. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 25–36.
- Wille, Gertraud Diem. *Latency: The Golden Age of Childhood*. London: Routledge, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 105–118.
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Wood, Elizabeth dan Helen Hedges. "Curriculum in Early Childhood Education: Critical Questions About Content, Coherence, and Control." *The Curriculum Journal* 27, no. 3 (2016): 387–405.

- Woolfolk, Anita. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Helly Prajito dan Sri Mulyantini Soetjipto. Jakarta: Indeks, 2008.
- Wortham, Sue C. and Belinda Hardin. *Assessment in Early Childhood Education*. 7th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Wowiling, Katarina Vonny dan Kanisius Komsiah Dadi. "Mengembangkan Toleransi dalam Upaya Membangun Moderasi Beragama di Indonesia (Telaah Terhadap Gagasan Moderasi Beragama dalam Buku Moderasi Beragama Terbitan Kementerian Agama RI)." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 1 (2022): 61–76.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Yoakri, Lisa Yohana. "Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 31–43.
- Yuliana, dkk. "Pengaruh Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif terhadap Pengembangan Identitas Sosial pada Anak Usia Dini di TKIT Mardhatillah Balikpapan." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 39–46.
- Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanaty, Anis Rahmawati dan Rosyida Nurul Anwar. "Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini." *Seminar Nasional Paedagoria* 1, no. 1 (2021): 9–15.
- Yuliana, Fitri Rezki, Ria Rusmayadi dan Hendra Herman. "Pengaruh Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif terhadap Pengembangan Identitas Sosial pada Anak Usia Dini di TKIT Mardhatillah Balikpapan." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 39–46.
- Yulianingsih, Wiwin, Heryanto Susilo, Rivo Nugroho and Soedjarwo. "Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindergarten." In *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 187–191. Paris: Atlantis Press, 2020.

- Yulianto, Ridwan. "Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–123.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menjawab Tantangan Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Zuhdi, Muhammad. "Religious Education in Indonesian Schools." In *Islamic Education in the 21st Century*, edited by Asma Afsaruddin, 67–85. New York: Routledge, 2017.
- Zuhdi, Muhammad. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Zuliana, Muhammad Qorib, Oktrigana Wirian, dan Qoree Butlam. "Edukasi Moderasi Beragama Sejak Dini pada Anak di Tadika Al-Fikh Orchard-Malaysia." *Berajah Journal* 4, no. 2 (2024): 415–424.